

WAWASAN AL QUR'AN TENTANG

# · AKHLAK ·



**ABDULLAH AZZAM**  
**NIM. 13.31.0408**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN**  
**JAKARTA**  
**2017 M./1439 H.**

# **WAWASAN AL QURAN TENTANG AKHLAK**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)



Disusun Oleh:

Abdullah Azzam

NIM: 13.31.0408

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA  
2017**

# **TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

WAWASAN AL QURAN TENTANG AKHLAK

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
disusun oleh:

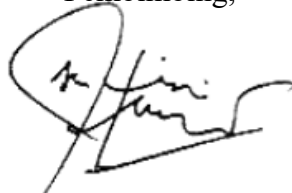
**Abdullah Azzam**

**NIM: 13.31.0408**

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui  
untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 23 Oktober 2017

Menyetujui,  
Pembimbing,



**Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA.**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah Azzam  
NIM : 13.31.0408  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin  
Judul Skripsi : Wawasan Al Quran Tentang Akhlak

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 22 Oktober 2017

Yang Membuat Pernyataan,



Abdullah Azzam



## TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Abdullah Azzam  
NIM : 13.31.0408  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin  
Judul Skripsi : Wawasan Al Quran Tentang Akhlak

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
23 Oktober 2017

### TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ansor Bahary, MA	Ketua	
2	Andi Rahman, MA	Anggota	
3	Lukman Hakim, MA	Anggota	
4	Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA	Pembimbing	

Jakarta, 23 Oktober 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



Andi Rahman, MA.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah mengaruniakan kepada ummat Muhammad Saw. kitab Al-Qur'an dan berkat rahmat, taufiq serta pertolongan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabat dan para pengikutnya hingga hari kiamat nanti.

Skripsi berjudul “WAWASAN AL QURAN TENTANG AKHLAK” ini merupakan upaya untuk menjelaskan penurunan moral dan akhlak yang sedang terjadi. selain itu, penelitian ini ingin menunjukkan dan menjelaskan ayat-ayat yang memiliki tema akhlak, baik akhlak terhadap Allah Swt., Nabi Muhammas saw. Sesama manusia, lingkungan hidup. Penulis berharap semoga ini menjadi titik awal kebangkitan penulis dalam dunia penulisan, sehingga terpacu untuk menulis tema-tema lain yang lebih mendalam.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang berjasa dan terlibat baik secara langsung maupun tidak. Namun secara khusus kami ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Beserta seluruh jajaran pengurus di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan Yayasan
2. Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, pengasuh Pesantren eLSiQ, dan murabbi> yang senantiasa mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Juga kepada keluarga beliau, Ibu Hj. Fadilah Masrur dan putra-putri beliau. Nasehat, arahan, bimbingan, keuletan, kesabaran dan doa beliau dalam mendidik penulis, juga bantuan moril dan materil yang beliau berikan tak mungkin penulis lupakan dan dapat penulis balas dengan apapun. Mudah-mudahan Allah Swt. selalu melimpahkan keberkahan, kelapangan dan kesehatan kepada keluarga besar beliau untuk bisa terus mendidik dan membimbing para santri.
3. Segenap Dosen tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membuka cakrawala keilmuan yang sangat berharga bagi penulis. Bapak Solihin, S.Pd.I selaku TU Fakultas Ushuluddin yang tanpa kenal lelah membantu kelancaran proses studi dan penyelesaian

administrasi kemahasiswaan. Semoga Allah Swt. membalas jasa semuanya dengan balasan yang tak terhingga.

5. Bapak kepala perpustakaan, khususnya di Perpustakaan Umum Institut PTIQ Jakarta dan Iman Jama' yang memberikan banyak waktu bagi penulis untuk mendapatkan referensi yang dibutuhkan, perpustakaan eLSiQ juga buku teman-teman yang penulis sering pinjam, semoga Allah membalas dengan balasan yang berlipat ganda.
6. Teman-teman mahasiswa Institut PTIQ Jakarta, khususnya Fakultas Ushuluddin angkatan 2012/2013, santri-santri eLSiQ (Lingkar Studi Al-Qur'an).

Jakarta, 22 Oktober 2017



Abdullah Azzam

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huru f arab	Nama	Huruf latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es



ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	' _	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_ ,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## DAFTAR ISI

<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Metodologi Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II. LANDASAN TEORI TENTANG AKHLAK.....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Akhlak dan Ilmu Akhlak .....	12
B. Perbedaan dan Persamaan Akhlak, Etika, dan Moral.....	14
C. Urgensi dan Fungsi Akhlak .....	17
D. Pandangan Para Filsuf Tentang Akhlak .....	21
E. Perbedaan Akhlak dalam Sejarah Peradaban .....	22
<b>BAB III. AKHLAK MENURUT AL QURAN .....</b>	<b>29</b>
A. Definisi Akhlak Menurut Al Qur'an.....	29
B. Perbedaan Akhlak Menurut Al Qur'an.....	32
<b>BAB IV. AYAT-AYAT AL QUR'AN TENTANG AKHLAK.....</b>	<b>40</b>
A. Akhlak Kepada Allah .....	40
B. Akhlak Kepada Nabi.....	41
C. Akhlak Terhadap Sesama .....	52

D. Akhlak Terhadap Lingkungan .....	68
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran .....	72

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran memproklamirkan dirinya sebagai kitab yang mampu menjadi pelajaran dan obat bagi segala penyakit hati serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, al-quran memuat berbagai kisah umat terdahulu sebagai cara untuk melatih jiwa rohani manusia agar selalu bersih, beberapa petunjuk untuk menjalani kehidupan yang bersifat sementara, dan beberapa hukum dan ketetapan Allah yang harus ditaati.

Al-Quran diturunkan oleh Allah melalu perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat Islam, sehingga sangat wajar dan pantas jika Nabi Muhammad berakhlak dan berbudi pekerti layaknya al-Quran<sup>1</sup>, bahkan Nabi Muhammad mendapat predikat *uswah hasanah* atau suri tauladan yang baik. *Uswah Hasanah* yang tergambar dalam prilaku Rasulullah menjadikan umatnya sangat mencintai dan mengagumi beliau, mulai dari memuji Nabi dengan menciptakan syair sholawat, mendirikan majlis shalawat, bahkan menciptakan beberapa buku sirah yang menjelaskan keagungan Nabi Muhammad.

Al-Quran sebagai pedoman kehidupan juga menjadi saksi bahwa Allah beserta para malaikat-Nya selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw dan juga mengabadikan sosok Nabi Muhammad yang mempunyai budi pekerti yang luhur, oleh karena sudah menjadi sebuah keharusan bagi para umat Nabi Muhammad untuk selalu bersholawat atas Nabi dan juga memiliki akhlak dan budi pekerti seperti beliau contohkan.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Adabu al-Mufrad*, (Damaskus, Dar Ibnu Katsir, 2011), Cet. Ke-3, hal. 271.

<sup>2</sup> QS. al-Ahzab [33]:56.



Ayat di atas merupakan sebuah perintah dan anjuran Allah yang sudah dilakukan Dzat-Nya beserta penduduk langit, yaitu para malaikat, sebelum memerintahkan makhluknya, yaitu perintah bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Allah Swt beserta para malaikat senantiasa dan tanpa hentinya bershalawat terhadap Nabi. Shalawat Allah atas Nabi Muhammad adalah bentuk pelimpahan rahmat dan aneka anugrah, shalawat para malaikat adalah bentuk permohonan agar kiranya ditinggikan lagi derajat Nabi dan selalu diberikan ampunan oleh Allah. Hal ini menunjukkan kecintaan dan kasih sayang Allah yang teramat sangat terhadap sosok Nabi. Maka hendaknya kaum muslimin yang merupakan penghuni bumi mengagungkan panutannya yaitu Nabi Muhammad.<sup>3</sup>

Di dalam al-Quran terdapat akhlak terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ<sup>4</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa akhlak dan budi pekerti Nabi Muhammad sangat luhur. Ungkapan kata sangat digambarkan pada ayat tersebut atas penggunaan huruf *inna*, *lam* dan *ala*. Sayyidah 'Aisyah pernah ditanya seseorang tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab: Akhlak Nabi Muhammad adalah al-Quran.<sup>5</sup>

Kata *khuluq* dalam ayat di atas disifati dengan kata '*adhim* atau agung. Belum tentu sesuatu yang disifati dengan kata agung menjadi besar menurut kebanyakan orang. Tetapi jika Allah yang menyifati sesuatu dengan kata agung, maka tidak dapat terbayang keagungannya.

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah : pesan, kesan, dan keserasian AL-Quran*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Cet. Ke-5 vol. 10, hal. 526-527.

<sup>4</sup> QS al-Qalam/68:4

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, vol. 14, hal. 224.

Salah satu bukti keagungan akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari Allah yang Maha agung. Pribadi beliau tidak luluh dan tidak angkuh di bawah tekanan pujian yang sedemikian besar itu. Bahkan sekian banyak orang yang memeluk ajaran Islam karena melihat akhlak Nabi Muhammad Saw.<sup>6</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ<sup>7</sup>

Nabi Muhammad Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Semua agama pasti mencerminkan akhlak yang baik, akan tetapi tidak semua agama mencerminkan akhlak yang menyeluruh, sehingga Allah menyempurnakan agama Islam dengan akhlak yang sempurna untuk membedakan agama Islam dengan Agama yang lain sebelumnya. Sehingga, siapa saja yang menginginkan akhlak yang baik yang menyeluruh maka beragumlah Islam, karena tidak akan ditemukan akhlak yang sempurna kecuali di dalam agama Islam, oleh karena itu, Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak.

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ<sup>8</sup>

Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya di hari kiamat dari akhlak yang baik. Manusia memiliki dua dimensi, dimensi jasad dan dimensi rohani. Dimensi jasad terdiri dari organ-organ tubuh. Dimensi rohani adalah nafsu, lebih spesifikasinya adalah akhlak. Nafsu terdiri dari baik dan buruk, yang dari keduanya timbul pahala dan siksa. Oleh karena itu, timbangan akhlak itu lebih berat timbangannya dari sesuatu selainnya.<sup>9</sup>

أَلْيَرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang, Lentera Hati, 2016), Cet. Ke-2, hal. 120.

<sup>7</sup> al-Bukhari, *al-Adabu al-Mufrad*, hal. 245.

<sup>8</sup> al-Bukhari, *al-Adabu al-Mufrad*, hal. 244.

<sup>9</sup> al-Bukhari, *al-Adabu al-Mufrad*, hal. 244.

Penggalan hadits di atas menjelaskan bahwa kebaikan adalah akhlak yang baik. Kebaikan adalah perbuatan yang menjadikan pelakunya menjadi baik. Salah satu contoh akhlak yang baik adalah jujur dalam bersosialisasi, bersikap sopan santun dan memiliki sifat-sifat orang yang beriman yang dijelaskan oleh al-Quran dalam QS. al-Mu'minun ayat 1-9, yang pertama adalah orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, orang-orang yang memelihara amanahnya dan orang-orang yang selalu menjaga shalatnya.

Akhlak yang baik itu bukan sekedar berbuat lembut kepada sesama dan meninggalkan perbuatan keji dan maksiat saja, tetapi akhlak yang baik adalah orang yang memiliki kriteria-kriteria orang-orang yang beriman yang telah disebutkan dan berakhlak seperti akhlak mereka.<sup>10</sup>

Islam adalah agama yang sempurna. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, akan tetapi mengatur juga hubungan manusia dengan sesamanya, dengan makhluk hidup dan dengan lingkungan. Hal ini, bertujuan untuk membina diri sendiri agar mencapai kesempurnaan jiwa, memperkuat iman kepada Allah, serta mewujudkan masyarakat ideal dan individu yang saleh.

Dewasa ini banyak sekali orang pintar, akan tetapi sedikit sekali yang santun dalam segi perbuatan dan tutur katanya di dunia nyata maupun di dunia maya. Mengumbar kebencian dan permusuhan, merasa paling benar, dan selalu ingin dihormati merupakan karakteristik kehidupan bersosial masyarakat saat ini. Akhlak tercela yang tergambar dalam kehidupan sosial masyarakat ini yang merupakan cikal bakal rusaknya ukhuwah antar umat. Hal ini terjadi karena kurangnya pengamalan nilai-nilai akhlak terpuji yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umatnya.

---

<sup>10</sup> Ibnu Daqiqil 'Ied, *Syarah Hadits Arba'in*, Terjemahan tim aL-Tibyan, (Solo, aL-Tibyan, 2014), Cet. Ke-10, hal. 131-134.

Indonesia adalah Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, akan tetapi nilai-nilai Islam sangat minim sekali terlihat dalam perilaku masyarakatnya. Salah satu nilai-nilai Islam yang hilang dari masyarakat Muslim Indonesia adalah akhlak. Akhlak yang diajarkan dan dipraktikkan leluhur bangsa kita dan diajarkan oleh agama, tidak lagi terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dari uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian untuk mengungkap ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan akhlak dengan kajian *Tafsir Maudhui*. Tafsir maudhui adalah menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu, kalau ada, disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga penafsir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekali pun dapat dipahami.<sup>11</sup>

Semoga kajian dan penelitian penulis akan ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan akhlak dengan pendekatan tafsir tahlili dapat sedikit memberikan pelajaran budi pekerti dan akhlak yang sangat luhur yang dimiliki pribadi Nabi Muhammad Saw. baik dalam kehidupan individu, terlebih lagi bagi masyarakat luas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan akhlak
2. Ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan akhlak Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>11</sup> Abdul Hayy al-Farmamy, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terjemahan Rosihon Anwar, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), hal. 43-44.



### **C. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan, tentunya jangkauan pembahasan menjadi luas, karena itu untuk menghindari kerancuan dalam pembahasan, maka masalah penelitian dibatasi pada ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan akhlak manusia terhadap Allah, sesama manusia, dan terhadap lingkungannya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berusaha mengkaji penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang macam akhlak yang baik?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan, di antaranya adalah:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang akhlak yang baik
2. Untuk mencontoh dan meneladani sikap dan sifat pribadi Rasulullah Saw.
3. Untuk mewujudkan masyarakat Islam yang menerapkan nilai-nilai Islam

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan khazanah keislaman khususnya bagi pribadi dan umumnya bagi masyarakat.
2. Dalam bidang akademik, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata satu fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.

### **F. Kajian Pustaka**

Pembahasan tentang akhlak bukanlah hal yang baru, sebab akhlak adalah kunci utama manusia sebagai hamba Allah dan sebagai makhluk sosial.

Bahkan akhlak sudah menjadi pokok bahasan penting di beberapa pesantren, majlis ta'lim dan sekolah.

Beberapa yang membahas akhlak, di antaranya adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh Sri Mularsih (2014) mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Akhlak dalam al-Quran (Studi Surat Lukman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka)*. Skripsi ini membahas akhlak dengan pendekatan fenomenologis. Data diolah dengan menggunakan metode penelitian pustaka dengan sumber data primer: Surat Lukman ayat 13-19 dan data sekunder: buku-buku pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat 13-19 surat Luqman mengandung unsur akhlak mulai dari menjauhkan sifat syirik, senantiasa bersyukur kepada Allah dan orang tua dan nasihat Lukman tentang modal hidup kepada anaknya yaitu agar mendirikan shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, sabar dan jangan sombong. Dengan konsep seperti itu, diharapkan para peserta didik dapat menerapkan sifat rendah hati, bicara yang baik dan benar, serta bergaul dengan sopan pada sesama.<sup>12</sup>

Skripsi yang kedua membahas akhlak ialah skripsi yang ditulis oleh Faizah Aulia Nurdin (2011) mahasiswa program Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan *judul Pembentukan Akhlak Anak Melalui Kesehatan Mental Keluarga Perspektif al-Quran*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana kesehatan mental keluarga sangat berperan penting dalam pembentuka akhlak anak dengan membagi kesehatan mental itu atas dua bagian, yaitu: Mental Hygine dan Mental Disorder. Dan ditambah lagi pemikiran penafsir klasik dan modern tentang kesehatan mental dengan sumber ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan jiwa, pendidikan dan akhlak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode

---

<sup>12</sup> Sri Mularsih, "*Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Quran: Studi Surat Lukman ayat 13-19 dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka*", (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

penelitian kepustakaan dengan mengemukakan data-data dari berbagai literatur dan metode penelitian lapangan dengan mengamati fenomena-fenomena yang diselidiki, mengamati dokumen-dokumen dan melakukan angket. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gangguan tingkah laku pada anak terjadi karena orang tua tidak memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, tidak adanya komunikasi yang hangat antar orang tua dan anak, pola asuh orang tua yang tidak benar, dan tidak adanya keteladanan orang tua.<sup>13</sup>

Skripsi yang ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Maysaroh (2011) mahasiswa program studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul *Pendidikan Akhlak dalam al-Quran (Studi atas Penafsiran Hamka)*. Skripsi ini menggunakan metode *library research* dalam melakukan penelitian. Dengan rujukan data primer Tafsir al-Azhar karya Hamka. Metode Tahlili adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akhlak terhadap Allah (surat al-A'raf ayat 143, surat Thaha ayat 12 dan 84, surat al-Naml ayat 19, surat Hud ayat 45 dan 47, surat al-Kahfi ayat 24) adalah dengan kewajiban taat, mensyukuri nikmat Allah dan menjalankan segala perintah Allah. Akhlak terhadap Nabi Muhammad Saw. (surat al-Nur ayat 62 dan 63, surat al-Mujadalah ayat 12 dan 13, surat al-Hujurat ayat 1-5) adalah dengan berbicara dengan etika yang benar, memanggil nama dengan nama yang baik, bersikap sabar jika ingin bertemu dengan Nabi. Akhlak terhadap orang tua (surat al-Isra' ayat 23, surat al-Ahqaf ayat 17, surat al-'Ankabut ayat 9) adalah dengan menghormati orang tua, menyayangi dan membahagiakan orang tua, tidak berkata kasar terhadap orang tua. Dan yang terakhir akhlak terhadap sesama manusia (surat al-A'raf ayat 199, surat Furqan ayat 63, surat Luqman ayat 18

---

<sup>13</sup> Faizah Aulia Nurdin, "*Pembentukan Akhlak Anak Melalui Kesehatan Mental Keluarga Prespektif al-Quran*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

dan 19, surat al-Hujurat ayat 9 an 10) adalah dengan berbuat baik terhadap sesama manusia, bersikap rendah hati dan tidak sombong.<sup>14</sup>

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti dalam beberapa skripsi tersebut. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang akhlak prespektif al-Quran yang mencakup pengertian secara etimologi dan terminologi, urgensi akhlak, sejarah akhlak pra Islam. Pada penelitian ini penulis membahas secara spesifik ayat-ayat al-quran yang menjelaskan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap Nabi, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan sekitar.

#### **G. Metodologi Penelitian**

Setiap penelitian ilmiah dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Metode ini merupakan cara atau kegiatan analisis yang dilakukan oleh seseorang dalam meneliti objek penelitiannya untuk mencapai sebuah hasil atau kesimpulan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Yang menjadi sumber penelitian adalah bahan pustaka, tanpa melakukan survey maupun observasi. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai data yang tersedia di perpustakaan untuk menghasilkan data deskriptif dengan rincian sebagai berikut:

##### **1. Data**

Berkaitan dengan masalah yang terkait dengan rencana studi ini, maka data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak yang baik.
- b. Penafsiran para ahli dalam memahami ayat-ayat tersebut.

---

<sup>14</sup> Maysaroh, “*Pendidikan Akhlak dalam aL-Quran: Studi atas Penafsiran Hamka*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

c. Asbab al-Nuzul yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut jika ada.

## 2. Sumber penelitian

Yang menjadi sumber utama penulis dalam penelitian ini adalah al-Quran al-Karim, selain itu, untuk menambah wawasan penulis juga menggunakan kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab lainnya baik klasik<sup>15</sup> maupun kontemporer<sup>16</sup> yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam tulisan ini, dan tidak menutup kemungkinan jika penulis menambahkan kitab atau buku-buku lainnya guna menambah bobot dan penjelasan yang maksimal. Pada ayat-ayat yang mengindikasikan ada sebab turunnya ayat tersebut, penulis menggunakan sumber seperti *lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* karya Jalaluddin al-Suyuti atau Asbabun Nuzul yang dikeluarkan oleh kementerian Agama oleh Lembaga Pentashihan Mushaf al-Quran.

Untuk menganalisa dari kebahasaan penulis menggunakan *al-Mufrodah fi Gharib al-Quran* karya Raghib al-Asfahani, sementara untuk menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan tema akhlak menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran* karya Fuad Abd al-Baqi.

Dalam mengambil kesimpulan, penulis menggunakan cara berpikir deduktif-induktif, yakni cara berfikir yang bertolak pada suatu teori yang bersifat umum, kemudian dipelajari hal-hal khusus untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban sementara, kemudian baru dilakukan penelitian secara induktif dengan mempelajari fakta-fakta yang ada secara khusus, yang

---

<sup>15</sup> Sebut saja misalnya *Tafsir al-Quran al-'Azim* karya Ibnu Katsir dan *Tanwir al-Miqbas* karya Ibnu Abbas.

<sup>16</sup> Al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili dan al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

kemudian dianalisa dan hasilnya akan menemukan suatu kesimpulan secara umum.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Secara keseluruhan penelitian ini akan disusun ke dalam empat bab.

**Bab pertama**, terdiri dari pendahuluan yang berikisar tentang permasalahan yang menjadi objek kajian pada penelitian dan juga argumentasi ilmiah pentingnya penelitian ini, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

**Bab kedua**, terdiri dari empat sub bab, yang pertama membahas definisi umum akhlak dan ilmu akhlak, yang kedua membahas perbedaan akhlak, etika, moral, dan budi pekerti, yang ketiga membahas urgensi dan fungsi akhlak, yang keempat membahas pendapat para filosof tentang akhlak, dan diakhiri dengan sejarah penyelidikan akhlak semua agama.

**Bab ketiga**, pengertian akhlak menurut al-Quran secara etimologi dan terminologi, dan perbedaan *khuluq 'adhim* dan *uswah hasanah*.

**Bab keempat**, merupakan inti dari penelitian ini. Bab ini memaparkan ayat-ayat al-Quran yang membahas akhlak yang baik antara manusia dengan Allah, dengan Nabi, dengan sesama, dan dengan lingkungan.

**Bab kelima**, berupa penutup yang berisi kesimpulan tentang jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus kajian dan beberapa saran.

## BAB II.

### Landasan Teori Tentang Akhlak

#### A. Definisi Akhlak dan Ilmu Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan dengan budi pekerti, kelakuan.<sup>17</sup> Akhlak juga diartikannya dengan kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin. Sedangkan etika diartikannya dengan ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.<sup>18</sup>

Akhlak adalah sebuah kebiasaan kehendak. Ketika seseorang membiasakan melakukan sesuatu itulah yang disebut akhlak. Maka ketika seseorang melakukan kebiasaan yang baik maka dia berakhlak baik. Berlaku pula sebaliknya, jika seseorang membiasakan melakukan kebiasaan yang buruk maka bisa dipastikan dia berakhlak buruk.<sup>19</sup>

Akhlak adalah sikap dan tingkah laku yang dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam waktu lama sehingga melekat dalam diri pemiliknya dan membentuk kepribadiannya.<sup>20</sup>

Imam al-Ghazali dalam karyanya berpendapat:

الخالق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدُر الأفعال بسهولة و يسر من غير حاجة إلى فكر و رؤية

*akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Aplikasi KBBI versi 0.1.5 Beta (15).

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, hal. 3.

<sup>19</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, Terjemahan Farid Ma'ruf, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988) Hal. 62.

<sup>20</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Spiritualitas dan Akhlak: Tafsir al-Quran Tematik*, (Jakarta: LPMQ, 2010), Cet. I, Hal. 32.

<sup>21</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *ihya' Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), vol. 3, hal. 57.

Dari definisi di atas para pakar-pakar Muslim sepakat bahwa akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak atau kelakuan dan terlaksana tanpa paksaan dan lain sebab.<sup>22</sup>

Akhlik menjadi suatu disiplin ilmu yang harus dipelajari dan dilakukan dan dipraktekkan dalam semua tindakan dan aktivitas. Dengan demikian ilmu akhlak adalah ilmu yang objek pembahasannya tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang dapat dikategorikan dengan baik dan buruk.

Hamid Yunus dalam karyanya mendefinisikan ilmu akhlak dengan:

علم الأخلاق هو علم بالفضائل و كيفية اقتنائها لتتحلي النفس بما و بالذائل و كيفية توقيها لتتحلي عنها.

*Ilmu akhlak adalah ilmu tentang keutamaan dan cara mengikutinya sehingga termuat keutamaan tersebut dan ilmu tentang keburukan dan cara menghindarinya sehingga jiwa kosong darinya.*<sup>23</sup>

Ahmad Amin mendefinisikan ilmu akhlak dengan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada orang lain dan menyatakan tujuan yang harus dituju manusia di dalam perbuatan dan menunjukkan apa-apa yang harus diperbuat.<sup>24</sup>

Para pakar sepakat mendefinisikan ilmu akhlak dengan ilmu yang membahas tentang kebajikan atau keutamaan, serta cara-cara menghias diri dengannya dan membahas tentang keburukan dan cara-cara menghindarinya.<sup>25</sup> Dengan demikian, untuk menentukan mana yang baik dan yang buruk itu diperlukan ilmu akhlak.

---

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, hal. 4.

<sup>23</sup> Abd al-Hamid Yunus, *Dairah al-Ma'arif*, (Kairo: al-Sya'b, tt), hal. 437, dikutip oleh Nasharuddin, "Akhlak: Ciri Manusia Paripurna", (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hal. 209.

<sup>24</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, Terjemahan Farid Ma'ruf, Hal. 62.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, hal. 27.



## B. Perbedaan dan persamaan akhlak, Etika, dan Moral

Dari beberapa definisi di atas, definisi akhlak yang tepat adalah akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak atau kelakuan dan terlaksana tanpa paksaan dan lain sebab. Sebab pada dasarnya akhlak sudah melekat pada jiwa, watak dan perangai manusia.

Etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban.<sup>26</sup>

Etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatannya, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.<sup>27</sup>

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa “Etika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia, terutama mengenai gerak-gerik dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya dalam bentuk perbuatan”.<sup>28</sup>

Etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” yang mempunyai arti kebiasaan yang dihasilkan oleh logika. Ada beberapa definisi tentang etika. Menurut *Websters Dictionary*, etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang diprioritaskan tentang tindakan moral/perilaku yang benar. Sedangkan menurut *New American Enry* bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan-tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena ia bukan ilmu positif tetapi ilmu yang normatif. Dalam *A.S Hornby Dictionary* menyatakan bahwa etika adalah ilmu tentang moral/prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan. Dalam *ensiklopedi Winkler Prins* menyebutkan, bahwa

---

<sup>26</sup> Aplikasi KBBI versi 0.1.5 Beta (15).

<sup>27</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, Terjemahan Farid Ma'ruf, Hal.

3.

<sup>28</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966), hal. 138, dikutip oleh Kementerian Agama, “Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik”, (Jakarta: LPMQ, 2012), hal. 7.

etika adalah bagian filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, dalil-dalilnya, dan tujuannya yang diarahkan kepada makna tindakan. Tindakan manusia selalu dinamis dan berkembang. Misalnya, Nabi memerintahkan untuk berdoa sebelum menaiki kendaraan. Kendaraan pada zaman Nabi adalah kuda/unta. Sedangkan kendaraan pada zaman sekarang berupa sepeda, motor, mobil, pesawat, dan sebagainya. Jika anda menaiki kendaraan apapun, mesti mengamalkan prinsip dasar berkendara dengan berdoa. Akan tetapi, berkendara mesti beretika, bila anda melihat teman anda sedang berada di kendaraan, etika anda adalah menekan klakson, anda dinilai tidak sombong. Dengan demikian, adanya hubungan perkembangan antara etika dan akhlak yang saling melengkapi.<sup>29</sup>

Istilah “Moral” berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan susila. Jadi, yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan dan perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar.<sup>30</sup> Dengan kata lain, nilai moral sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang masyarakat umum menerima yang mencakup kesatuan sosial atau lingkungan tertentu atau bersifat lokal.<sup>31</sup>

Moral biasanya digunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut.

Moral dalam pengertian istilah dipahami juga sebagai prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk, dipahami sebagai kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah, dan dipahami sebagai ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.<sup>32</sup>

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara etika dan moral. Etika lebih banyak bersifat teori. Sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.

---

<sup>29</sup> Nasharuddin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, hal. 210-211.

<sup>30</sup> Aplikasi KBBI versi 0.1.5 Beta (15).

<sup>31</sup> Nasharuddin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, hal. 211.

<sup>32</sup> Kementerian Agama, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, hal. 9.

Secara filosofis, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal. Sedangkan moral bersifat lokal. Moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut.

Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika, dan moral, antara lain:

1. Akhlak, etika, dan moral mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.
2. Akhlak, etika, dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi akhlak, etika, dan moral yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula harkat dan martabat kemanusiaannya. Begitu juga sebaliknya.
3. Akhlak, etika, dan moral seseorang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan.<sup>33</sup>

Ada beberapa karakteristik yang membedakan akhlak, etika, dan moral, antara lain:

1. Akhlak mengajarkan dan menuntun semua manusia kepada tingkah laku yang baik dan benar. Kebajikan dan kebenarannya sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah.
2. Akhlak menetapkan bahwa yang menjadi sumber tingkah laku, ukuran baik dan buruknya perbuatan didasarkan pada al-Quran dan al-Sunnah. Jika etika dan moral memandang bahwa sesuatu itu baik, belum tentu dipandang baik oleh akhlak. Demikian sebaliknya, etika dan moral memandang sesuatu itu buruk, belum tentu akhlak memandang buruk.

---

<sup>33</sup> Kementerian Agama, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, hal. 9.

3. Akhlak bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala zaman dan lingkungan.
4. Akhlak memiliki rumus-rumus yang praktis dan tepat menurut akal pikiran manusia. Ajarannya dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia.
5. Akhlak mengatur dan mengarahkan tingkah laku manusia ke tingkat yang lebih tinggi dan luhur dan meluruskan perbuatan dan aktivitas manusia di bawah bimbingan al-Quran dan al-Sunnah, agar manusia terhindar dari pikiran-pikiran yang keliru dan menyesatkan.<sup>34</sup>

Apabila akhlak menentukan ruang lingkup tertentu disebut adab. Misalnya, adab belajar, adab kepada guru, adab membaca al-Quran, adab kepada orang tau, dan lain-lain.<sup>35</sup>

### C. Urgensi dan Fungsi Akhlak

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, sehingga manusia dituntut untuk berakhlak baik agar tercipta hubungan masyarakat yang harmonis. Semakin luhur akhlak pribadi seseorang maka semakin mantap kebahagiaannya, demikian juga dengan masyarakat, semakin kompak anggota-anggotanya secara bersama-sama melaksanakan nilai akhlak yang mereka sepakati, maka semakin bahagia masyarakat itu. Seandainya manusia hidup sendirian maka dipastikan tidak memerlukan akhlak, hukum dan aturan. Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain maka secara otomatis dituntut untuk berakhlak yang baik dalam segi tutur kata dan perilaku.

Meskipun manusia adalah makhluk sosial, akan tetapi setiap individu pasti mempunyai ego dan kepentingan yang berbeda dan bertentangan dengan ego dan kepentingan orang lain. oleh karena itu, agar tercipta hubungan

---

<sup>34</sup> Nashararuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, hal. 211.

<sup>35</sup> Nashararuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, hal. 213.

masyarakat yang harmonis dan damai setiap individu dituntut untuk mengorbankan sedikit atau banyak dari kepentingan egonya. Pengorbanan akan melahirkan moral dan akhlak terpuji, demikian juga kesediaan berkorban atau pengorbanan meruakan manifestasi dari akhlak yang luhur.

Dengan demikian, tanpa adanya pengorbanan akhlak tidak dapat tegak. Tanpa akhlak, masyarakat tidak akan dapat menjalankan fungsinya secara baik. Masyarakat dinilai sakit dan pada akhirnya akan punah bila anggotanya tidak memiliki kesediaan berkorban. Oleh karena itu tepat sekali apa yang dikatakan seorang penyair kenamaan Mesir, Ahmad Syauqi:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ - وَإِنْ هُمَا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

*Eksistensi masyarakat atau bangsa ditentukan oleh tegaknya moral – bila moral runtuh, kepunahan mereka tiba.*<sup>36</sup>

Akhlak itu ibarat dokter. Dokter hanya bisa menyampaikan bahaya minuman keras dan narkoba kepada pasien, akan tetapi tidak bisa mencegahnya, yang bisa mencegah hanya sang pasien. Begitu juga dengan akhlak, akhlak tidak bisa membuat manusia menjadi baik, akhlak hanya memberi tahu kepada manusia akan hal yang baik dan yang buruk. Maka akhlak tidak ada gunanya bagi seseorang, jika seseorang tersebut tidak mempunyai kehendak untuk berlaku baik.<sup>37</sup>

Sesungguhnya seluruh ajaran al-Quran adalah akhlak. Di dalam Quran banyak dikisahkan sejarah umat terdahulu. Akan tetapi al-Quran bukan kitab sejarah.

*Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang terbaik dengan mewahyukan kepadamu al-Quran ini, dan sesungguhnya engkau sebelum (Kami mewahyukan) –nya benar-benar termasuk orang-orang yang tidak mengetahui (QS Yusuf/12:3).*<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, hal. 18.

<sup>37</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terjemahan Farid Ma'ruf, Hal. 6.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *al-Quran & Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet. II, hal. 235.

Ketika al-Quran bercerita tentang Firaun, tidak dijelaskan pada tahun berapa Firaun lahir atau mati, berapa jumlah bala tentaranya. Firaun dilukiskan sebagai simbol dari manusia yang berakhlak buruk.

*Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduk (negeri Mesir yang dikuasai) -nya berpecah belah, (dengan) menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), menyembelih anak-anak mereka yang laki-laki dan membiarkan hidup (anak-anak) mereka yang perempuan (untuk disiksa dan dilecehkan). Sesungguhnya dia (Firaun) adalah (salah seorang yang) termasuk para perusak (QS al-Qashash/28:4).*

Semua kisah di dalam al-Quran dimaksudkan untuk memberi pelajaran.

فَأَقْصَصَ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Maka kisahkanlah kisah-kisah itu supaya mereka mengambil pelajaran (QS al-A'raf/7:176).<sup>39</sup>*

Salah satu tugas Nabi Muhammad Saw. adalah menyempurnakan akhlak. Tak heran mengapa Nabi Muhammad mendefinisikan agama Islam dengan akhlak yang baik. Hal inilah yang menjadikan orang-orang berbondong-bondong memeluk agama Islam, sebab akhlak baik yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW.

*Seorang lelaki menemui Rasulullah Saw. di hadapannya dan bertanya: “Ya Rasulullah, apakah agama itu?” Rasulullah bersabda: “Akhlak yang baik.” Kemudian dia mendatangi Nabi Saw. dari sebelah kanannya dan berkata: “Ya Rasulullah, apakah agama itu?” Nabi Bersabda: “Akhlak yang baik.” Kemudian dia mendatangi Nabi Saw. dari sebelah kirinya: “Apakah agama itu?” Nabi bersabda: “Akhlak yang baik.” Kemudian dia datang dari arah*

---

<sup>39</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fikih*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), Cet. II, Hal. 143.

belakang dan bertanya: “Apa agama itu?” Rasulullah Saw. menoleh kepadanya dan bersabda: “Belum jugakah engkau mengerti?” Agama itu akhlak yang baik, sebagai contoh, janganlah engkau marah jika mampu”.<sup>40</sup>

Bahkan di beberapa kesempatan, Nabi Muhammad Saw. sangat menjunjung tinggi orang yang berakhlak baik, bahkan lebih dari itu, yaitu akan ditempatkan sangat dekat dengan Nabi Saw. di surga.

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَأَلَطُهُمْ بِالْخَلِيقِ."<sup>40</sup>

‘Aisyah meriwayatkan “Nabi Muhammad Saw. telah berkata ‘Sesungguhnya orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling lembut terhadap keluarganya”.

عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنَّ مِنْ أَبْغَضِكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّثَاوُونَ وَالْمَتَشَدِّقُونَ وَالْمَتَفِيهِمُونَ" وَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الرَّثَاوِينَ وَالْمَتَشَدِّقِينَ فَمَا الْمُتَفِيهِمُونَ؟ قَالَ "الْمُتَكَبِّرُونَ."<sup>41</sup>

Jabir meriwayatkan “sungguh Rasulullah Saw. telah berkata ‘Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dari kalian dan paling dekat denganku di hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya dan orang yang paling aku benci dari golongan kalian dan paling jauh denganku di hari kiamat adalah orang pongah, sombong, dan takabur”.

Dari beberapa hadits di atas menunjukkan kepada kita, bahwa akhlak itu sangat penting dan dianggap sebagai ukuran keimanan.

Ada beberapa keutamaan dan manfaat akhlak yang baik, di antaranya:

1. Akhlak yang baik merupakan puncak dan tujuan keimanan.

---

<sup>40</sup>Abu Bakr al-Baihaqi, *Syu'abu al-Iman*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyid, 2003), Hal. 355.

<sup>41</sup> Muhammad bin ‘Isa Al-Tirmidzi, *Jami' al-Tirmidzi*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), Hal. 456.

2. Akhlak yang baik menjadikan pelakunya menjadi manusia yang terpilih.
3. Akhlak yang baik bisa menjadikan timbangan yang berat di hari kiamat.
4. Akhlak yang baik lebih mulia dari pada dunia dan seisinya.
5. Akhlak yang baik bisa mendatangkan kebaikan dan keberkahan.
6. Akhlak yang baik merupakan pesan Rasulullah SAW. kepada seluruh orang Islam.
7. Akhlak yang baik merupakan tujuan orang Islam.
8. Akhlak yang baik bisa menarik simpati orang lain untuk memeluk agama Islam.
9. Akhlak yang baik bisa menjadikan manusia bercahaya hatinya.
10. Akhlak yang baik bisa menyebabkan selamat dari siksa api neraka.
11. Akhlak yang baik bisa menyebabkan manusia masuk surga.<sup>42</sup>

#### **D. Pandangan Para Filosof Tentang Akhlak**

Filusuf pertama yang memberi perhatian besar tentang ajaran akhlak adalah Socrates (469-399 SM). Pada masanya tersebar dua macam pandangan populer, yaitu pandangan yang mengarah pada metafisikandan menjauh dari hakikat-hakikat yang disaksikan dan dirasakan oleh pancaindra dan akal. Penganut pandangan ini tidak menyentuh kemaslahatan hakiki karena mereka menghabiskan waktu untuk membahas asal usul alam raya dan sebab-sebab utama di balik wujud benda-benda dan alam raya. Yang kedua adalah kelompok Shopisme. Mereka beralih dari lapangan pembahasan tentang filsafat pada perdebatan kusir dengan menggunakan analogi-analogi yang salah.

Dalam menghadapi kedua kelompok ini, Socrates menciptakan “Logika Aristo”, yaitu pengetahuan yang bila diindahkan oleh pembicara/pemikir, maka itu akan menghindarkannya dari kesalahan. Ilmu ini

---

<sup>42</sup> Sa'id 'Ali Wahf al-Qahthani, *khuluq al-Hasan fi Dhawi al-Kitab wa al-Sunnah*, (Riyadh: Maktabah al-Mulk, 2010), hal. 7-14.



ditujukan kepada kelompok Shopisme. Sedang untuk kelompok pertama, Socrates membumikan filsafat yang menjulang tinggi ke langit dan tanpa banyak manfaat dengan memberi perhatian pada akhlak.

Pada prinsipnya, Socrates berpendapat bahwa manusia tidak dapat hidup dengan wajar, kecuali jika ia dapat menerapkan secara nyata apa yang termaktub pada tempat pemujaan di Pulau Dhelphi<sup>43</sup> yang menyatakan: “Ketahuilah dirimu dengan dirimu.”<sup>44</sup> Dari sinilah bermula akhlak dari sana pula lahir rinciannya.

## **E. Perbedaan Akhlak Lintas Agama**

### **1. Akhlak Pada Bangsa Yunani**

Ahli-ahli filsafat Yunani kuno tidak banyak memperhatikan akhlak, tetapi kebanyakan penelitiannya mengenai alam. Sehingga datang shopisticians (orang-orang yang bujaksana), Socrates yang merupakan perintis ilmu akhlak, Plato yang merupakan murid dari Socrates, Aristoteles yang merupakan murid dari Plato.

#### **a. Socrates (469 –399 SM)**

Socrates terpancang sebagai pembangun ( perintis ) ilmu akhlak, karena ia pertama yang berusaha dengan sungguh-sungguh membentuk hubungan manusia dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Socrates berpendapat bahwa akhlak dan bentuk perhubungan itu, tidak menjadi benar kecuali bila

---

<sup>43</sup> Dhelphi merupakan salah satu kota penting di wilayah Phocis, Yunani. Ia berlokasi di puncak gunung Parnassus. Di sana terdapat Tempel tertua Yunani dan tersuci dari golongan mereka, yakni Dewa Apollo, dewa yang mereka percaya sebagai Dewa Kenabian, kesucian, dan pelindung dari aneka kejahatan. Mereka juga percaya bahwa Dhelphi adalah pusat bumi.

<sup>44</sup> Kalimat ini berbeda dengan ungkapan populer yang menyatakan: “Siapa yang mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya.” Kalimat yang di Dhelphi itu mengisyaratkan bahwa manusia harus mengenal dirinya sendiri dalam arti, ia harus menggunakan semua potensi yang dimilikinya, bukan sekedar akal sementara, tetapi juga ruh.

didasarkan kepada ilmu pengetahuan. Sehingga ia berpendapat bahwa “keutamaan itu ialah ilmu”.<sup>45</sup>

Tidak diketahui pandangan Socrates tentang tujuan yang terakhir mengenai akhlak, atau dengan kata lain mengenai ukuran yang dipergunakan untuk mengukur segala perbuatan, dan diberi hukum baik atau buruk. Sehingga muncullah beberapa golongan yang berbeda-beda dan bermacam-macam tentang pendapatnya yang berkaitan dengan tujuan akhlak, sedangkan banyak golongan yang menyandarkan diri kepada Socrates dan menjadikannya sebagai pemimpin. Sesudah Socrates lahirlah beberapa paham yang berkaitan dengan akhlak. Paham-paham itu bermacam-macam sejak zaman itu hingga sekarang.

b. Plato (427—347 SM)

Plato merupakan seorang ahli filsafat Athena yang merupakan seorang murid dari Socrates. Pandangannya mengenai akhlak berdasarkan pada “teori contoh”. Jelasnya, ia berpendapat bahwa dibelakang alam lahir ini ada alam lain yaitu alam rohani. Tiap-tiap perwujudan memiliki badan, sebagai gambaran contoh yang tidak berbeda dengan alam rohani. Plato mencocokkan itu dengan akhlak, maka ia berkata :

“Di antara contoh ini adalah contoh untuk kebaikan. Yaitu arti yang mutlak, azali, kekal, dan amat sempurna. Tiap-tiap bentuk perhubungan manusia itu dekat kepadanya dan memperoleh sinar cahayanya, maka ia lebih dekat kepada kesempurnaan. Untuk memahami contoh ini, menghajatkan kepada latihan jiwa dan akal. Oleh karena itu, tidak akan mengetahui keutamaan didalam bentuknya yang baik kecuali orang-orang ahli fikir.”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Amin, ahmad. *Etika: Ilmu Akhlak*, hal: 142.

<sup>46</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, hal. 144.

Dia berpendapat bahwa di dalam jiwa terdapat bermacam-macam kekuatan, dan keutamaan itu timbul dari perimbangan kekuatan itu dan tunduknya kepada hukum akal. Pokok-pokok keutamaan itu membatasi manusia akan perbuatan-perbuatannya, dan mengharap agar ia melakukan dengan sebaik-baiknya.

c. Aristoteles (394—322 SM)

Aristoteles merupakan murid dari Plato. Ia membangun sebuah paham yang khas yang mana pengikutnya dinamai sebagai “Peripatetics”. Aristoteles berpendapat bahwa tujuan akhir yang dikehendaki oleh manusia mengenai segala perbuatan manusia adalah bahagia. Akan tetapi pengertiannya tentang bahagia lebih luas dan lebih tinggi dari pengikut paham lainnya. Bahagia menurut pendapat Aristoteles ialah mempergunakan kekuatan akal dengan sebaik-baiknya.

Pada akhir abad ke-tiga Masehi, tersiarlah agama Nasrani di Eropa. Agama itu dapat merubah pikiran manusia dan membawa pokok-pokok akhlak yang tersebut dalam Taurat yang memberikan pelajaran pada manusia bahwa Tuhan Allah sumber segala akhlak. Menurut ahli-ahli filsafat Yunani pendorong untuk melakukan perbuatan baik adalah pengetahuan atau kebijaksanaan, sedangkan menurut agama Nasrani pendorong untuk melakukan kebaikan ialah kecintaan kepada Tuhan Allah dan iman kepada-Nya.

## **2. Akhlak Pada Bangsa Arab**

### **a. Akhlak Pra Islam**

Bangsa Arab pada zaman jahiliah tidak mempunyai ahli-ahli filsafat yang mengajak pada aliran paham tertentu, sebagaimana yang kita ketahui dikalangan bangsa Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles. Hal ini dikarenakan penyediaan ilmu tidak terjadi kecuali di negara-negara yang telah maju. Pada waktu itu Bangsa Arab hanya mempunyai ahli-ahli hikmat dan sebagian ahli-ahli sya'ir, yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, mendorong menuju keutamaan dan menjauhkan dari kerendahan

yang terenal pada zaman mereka. Sebagaimana kita lihat dalam hikmat Luqman dan Aktsam bin Shooifi, syair-syair Zuhair bin Abi Sulma dan Hatim al Thoi.<sup>47</sup>

### **b. Akhlak Pada Masa Islam**

Agama Islam ynag merupakan pembebas bangsa Arab dari jaman jahiliah yang menutupi kehidupan mereka. Agama Islam yang mengajak supaya orang-orang percaya bahwa Allah merupakan sumber dari segala sesuatu yang ada di seluruh alam.

Allah menciptakan manusia lengkap beserta aturan-aturan yang harus dipatuhi. Allah pun menetapkan beberapa aturan seperti benar dan adil, yang harus dilaksanakan dan menjadikan kebahagiaan di dunia dan kenikmatan di akhirat sebagai pahala bagi orang yang mengikutinya. Demikian juga Allah menjadikan lawan dari beberapa aturan itu, seperti dusta dan kedhaliman, dan larangan yang harus di jauhi. Dan menjadikan kesengsaraan di dunia dan siksa di akhirat sebagai hukuman bagi yang melakukannya.<sup>48</sup>

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Allah melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. al-Nahl [16]: 90).*

*Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak didhalimi sedikit pun (QS. al-Nisa' [4]: 124).*

*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang ynag beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan, para peminta, dan untuk memerdekakan budak, yang*

---

<sup>47</sup> Ahmad Amin. *Etika: Ilmu Akhlak*, hal. 147.

<sup>48</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, hal. 147.

*melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS. al-Baqarah [2]: 177).*

Dari ketiga ayat tersebut bisa diambil kesimpulan, bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan terhadap Allah, akan tetapi juga mengatur hubungan terhadap sesama atau hubungan sosial.

Islam mengajarkan kebaikan dan berbuat baik kepada semua pihak bermula terhadap Tuhan sampai dengan terhadap makhluk-makhluk tak berakal sekalipun. Kehadiran Nabi Muhammad SAW. membawa ajaran bertujuan utama mengajak manusia melakukan yang terbaik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ " <sup>49</sup>

*Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah SAW. bersabda “Aku diutus tidak lain, kecuali untuk menyempurnakan akhlak mulia”.*

Kenyataan menunjukkan bahwa beliau menyempurnakan berbagai bidang akhlak, bukan saja dalam interaksi manusia dengan sesama manusia, tetapi dengan semua pihak. Dari satu sisi, ini menunjukkan bahwa ajaran beliau adalah akhlak, dan kalau ajaran tersebut mencakup iman, Islam (akidah dan syariah), maka itu berarti ajaran akhlak yang beliau sampaikan mencakup semua ajaran beliau, termasuk dalam akidah dan syariah.<sup>50</sup>

Dari sisi lain, hadis di atas juga berarti bahwa akhlak mulia telah dikenal oleh generasi terdahulu dan mereka telah berusaha membahas, menganjurkan, dan mengajarkan penerapannya, tetapi dalam kenyataan, masih ada yang perlu disempurnakan. Bisa jadi penyempurnaan itu karena apa yang sebelumnya belum diajarkan atau belum sempurna dalam penerapannya atau kurang jelas sehingga perlu lebih dijelaskan dan diberi contoh-contoh konkret

---

<sup>49</sup> Abu Bakr Ahmad bin Husain bin ‘Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kabir*, (Kairo: , 2011), hal. 28.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, hal. 114.

tentang penerapannya. Misalnya, sejak dahulu telah diajarkan tentang perlunya rasa malu, Nabi SAW. bersabda:

" إِنَّ بِمَا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوَّلِيِّ: إِذَا لَمْ تَسْتَعِجِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ " <sup>51</sup>

Dari Ibnu Masud, berkata: Nabi Muhammad Saw. bersabda:”Sebagian yang masih terekam (dalam benak) manusia tentang tuntunan Kenabian masa lampau adalah jika engkau tak malu, maka lakukanlah apa yang engkau sukai.”

Apakah yang dimaksud dengan malu dan bagaimana penerapannya? Di sini Nabi datang menjelaskan dan memberi contoh penerapan konkret dan sempurna tentang hal tersebut.<sup>52</sup>

Semua nabi mengajarkan akhlak, mereka semua menuntun pada kebaikan dan mencegah manusia melakukan kejahatan. Pernyataan Nabi Muhammad *menyempurnakan akhlak mulia* mengisyaratkan bahwa ajaran beliau dalam bidang akhlak adalah kelanjutan dan penyempurnaan dari akhlak yang diajarkan generasi-generasi terdahulu, termasuk ajaran akhlak para Nabi sebelum beliau. Semisal, tuntunan yang tercantum dalam Matius V: *Jangan melawan orang yang jahat, melainkan barang siapa yang menampar pipi kananmu, maka berikanlah kepadanya pipi kirimu.*<sup>53</sup>

Sikap ajaran al-Masih AS., demikian pula Nabi Muhammad mengajarkan akhlak luhur dan mengingatkan agar jangan memusuhi orang jahat, tetapi musuhilah kejahatannya. Ini dicerminkan oleh Nabi Isa AS. Dengan sabda beliau di atas. Tetapi kendati demikian, dalam konteks menghadapi kesalahan atau kejahatan pihak lain, ajaran al-Quran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. yang merupakan bentuk penyempurnaan itu tercermin, antara lain firman Allah:

---

<sup>51</sup> Abu abi ‘Abd Allah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukari*, (TT: Maktabah al-‘Ilm dan al-Hadits, 2005), Cet. Ke-2, Hal. 1361.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, hal. 114-115..

<sup>53</sup> Kita hendaknya memahami mengapa Nabi Isa AS. Memberi tuntunan seperti itu, karena memang masyarakat Bani Israil yang beliau diutus kepada mereka sangat kaku, materialistis, dan jauh dari spriritualisme.

*Balasan keburukan adalah keburukan yang setimpal dengannya, tetapi siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka ganjarannya berada di sisi Allah, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim (QS. as-Syuro [42]: 40).*

Dengan demikian, boleh membalas kejahatan dengan kejahatan, tapi harus setimpal. Namun demikian, memaafkan lebih baik. Yang beliau ajarkan adalah memaafkan, bukan menyodorkan lagi pipi yang sebelah.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, hal. 115-116.

## BAB III

### Akhlak Menurut al-Quran

#### A. Definisi Akhlak Menurut al-Quran

Kata *akhlaq* tidak pernah ditemukan dalam al-Quran, tetapi untuk menunjuk pengertian budi pekerti al-Quran menggunakan kata *khuluq* dan merupakan satu-satunya kata dalam al-Quran.<sup>55</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung (QS al-Qalam/68:4).*

Kata اخلاق (*akhlaq*) merupakan jamak dari kata خلق (*khuluq*) yang terambil dari kata خلق (*khalafa*). Makna asli kata الْخَلْقُ (*al-Khalqu*) adalah perhitungan dan persiapan yang pas. Kemudian terkadang ia digunakan untuk menunjukkan makna menciptakan sesuatu yang tidak memiliki asal dan tidak ada tiruannya<sup>56, 57</sup> sebagaimana Allah berfirman:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Terkadang juga digunakan untuk menunjukkan makna mewujudkan sesuatu dari sesuatu, seperti firman Allah,

خَلَقْنَاكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ

Kata الْخَلْقُ (*al-Khalqu*) yang diartikan dengan menciptakan sesuatu tanpa ada asal dan tiruan, hanya boleh disandarkan hanya kepada Allah. Oleh

---

<sup>55</sup> Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *Mu’jam al-Mufahras li al-Alfahz al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), hal. 301.

<sup>56</sup> Raghīb al-Ashfihani, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2012), hal. 174.

<sup>57</sup> Sedangkan بَدَعَ adalah menciptakan sesuatu dengan tanpa alat, materi, waktu, dan tempat, hal ini dilakukan untuk menunjukkan kuasa dan kebesaran Allah Swt. dan فَطَرَ adalah menciptakan sesuatu yang telah ada padanan dan tiruannya dengan tujuan untuk mengingat penciptanya, yaitu Allah Swt.



karenanya untuk menerangkan adanya perbedaan antara penciptaan yang dilakukan-Nya dan yang dilakukan oleh selain-Nya<sup>58</sup>, Allah berfirman:

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Sedangkan kata الْخَلْقُ (*al-Khalqu*) yang diartikan dengan perubahan bentuk, Allah menjadikannya sebagai kata yang dapat digunakan untuk selain-Nya dalam beberapa kondisi, seperti Nabi Isa dalam firman-Nya,

وَإِذْ نَخَلُّ مِنْ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِ

Dan kata الْخَلْقُ (*al-Khalqu*) ini dapat digunakan untuk manusia dalam dua kondisi:<sup>59</sup>

Pertama, bermakna تقدير perhitungan atau penentuan, seperti ungkapan penyair:

فَلَأَنْتَ تَقْرِي مَا خَلَقْتَ وَبِعَضِّ الْقَوْمِ يَخْلُقُ لَمْ لَا يَقْرِي

*Sesungguhnya kamu akan mencela apa yang kamu tentukan, sedangkan sebagian orang akan menentukan kemudian tidak mencela.*

Kedua, bermakna dusta, seperti firman Allah:

وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا

*Dan kamu membuat dusta* (QS. al-‘Ankabut [29]: 17).

Ayat ini menunjukkan bolehnya kata الخلق pada selain Allah. Maka dijawab, bahwa makna dari ayat tersebut adalah penentu yang paling baik atau diartikan sesuai dengan apa yang mereka yakini dan mereka duga, yaitu bahwa selain Allah dapat menciptakan tanpa ada asal dan tiruan. Sehingga seolah-olah dikatakan: Bayangkanlah bahwa di sana ada beberapa orang yang dapat menciptakan dan mewujudkan sesuai dengan apa yang mereka yakini, akan tetapi Allah adalah pencipta yang paling baik.

Kata الْخَلْقُ (*al-Khuluqu*) dapat diartikan sebagai makhluk. الخلق dengan fathah dan dengan dhommah hakikatnya memiliki makna yang sama seperti الشَّرْبُ dan الشَّرْبُ (minum) serta الصَّرْمُ dan الصَّرْمُ (memotong). Akan tetapi biasanya kata الْخَلْقُ (*al-Khalqu*) khusus digunakan untuk menunjukkan tampilan,

<sup>58</sup> Raghīb al-Ashfihāni, *Mufradat fī Gharīb al-Quran*, hal. 174.

<sup>59</sup> Raghīb al-Ashfihāni, *Mufradat fī Gharīb al-Quran*, hal. 174.

bentuk, dan gambaran yang dapat dilihat oleh mata lahir. Sedangkan kata الْخُلُقُ (*al-Khulqu*) khusus digunakan untuk menunjukkan karakter dan watak yang hanya dapat diketahui oleh mata batin, sebagaimana firman Allah:<sup>60</sup>

Ibnu Faris menjelaskan bahwa kata yang terambil dari kata kha, lam, dan qaf mempunyai dua makna. Yang pertama adalah menyiapkan sesuatu, contohnya kulit disamak untuk dibuat menjadi wadah air, jika memang benar-benar disiapkan.<sup>61</sup>

Oleh karena itu kata الْخُلُقُ (*al-Khuluq*), yaitu watak dan karakter, karena yang memilikinya memang benar-benar sudah menyiapkan akan hal itu, artinya akhlak memang butuh untuk disiapkan dan dibiasakan, bukan hal yang datang secara tiba-tiba. فُلَانٌ خُلِقَ بِكَذَا, seseorang cocok dan pantas dengan seperti itu, artinya dia memang orang yang sudah disiapkan untuk cocok dan pantas seperti itu. الْخَلَاقُ bagian, karena setiap masing-masing sudah disiapkan bagiannya sendiri.

Makna yang kedua adalah rata, licin, halus. صَخْرَةٌ خَلْفَاءُ batu yang rata atau licin. اِخْلُوقِ السَّحَابِ awan itu telah rata, sebab awan itu telah menurunkan air hujan.<sup>62</sup>

Ibnu al-Manzhur menjelaskan bahwa kata الْخَالِقُ (*al-Khaliq*) hanya boleh disandang oleh Allah Swt., sebab itu adalah salah satu sifat wajib Allah, makhluknya tak boleh menyandang sifat ini, sebab makna asli kata خلق adalah perhitungan yang pas, kemudian oleh orang Arab kata خلق digunakan untuk menciptakan sesuatu yang tidak ada padanan dan tiruan sebelumnya.<sup>63</sup>

Firman Allah,

فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

---

<sup>60</sup> Raghib al-Ashfihani, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, hal. 174.

<sup>61</sup> Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqayis al-Lughah*, ( : Dar al-Fikr, 1979), Juz 2, hal. 213.

<sup>62</sup> Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqayis al-Lughah*, Juz 2, hal. 213.

<sup>63</sup> Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Makram bin Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (kementerian Wakaf Kerajaan Saudi Arabia, TT), Juz 11, hal. 372.

*Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik* (QS al-Mukminun [23]; 14). Yakni Allah Swt. adalah احسن المقدرين, Pencipta Yang Paling Baik.

Akhlak pada hakikatnya adalah dimensi esetoris manusia yang berkenaan dengan jiwa, sifat, dan karakteristiknya secara khusus, yang *hasanah* (baik) dan *qabihah* (buruk).<sup>64</sup>

Bentuk dan tampilan luar manusia itu dinamakan *al-Khalqu*, seperti tampan dan cantik, tinggi dan pendek, kurus dan gemuk yang semuanya bisa dilihat oleh mata lahir.

Sedangkan karakter dan watak manusia yang lahir dari dalam itu disebut *al-Khuluq*. Seperti baik dan buruk, berani dan takut, jujur dan bohong yang semuanya terlihat oleh mata batin. Dengan demikian, akhlak ada yang bersifat *mahmudah* (terpuji) dan *hasanah* (baik), ada yang *madzmumah* (tercela) dan *qabihah* (buruk).

Dengan demikian, tampilan dalam seseorang yang akan menentukan dia baik atau buruk, meskipun tampilan luarnya tidak sempurna. Tampilan luar seseorang tidak akan dinilai orang selama tampilan dalam orang itu baik.

Jika merujuk pada arti yang pertama yang diberikan Ibnu Faris, yaitu menyiapkan sesuatu, maka karakter dan sikap manusia itu harus disiapkan, diciptakan, dan dibiasakan. Jika seseorang mempunyai karakter yang baik, bisa dipastikan ia memang benar-benar bersiap untuk menjadi orang baik. Jika seseorang mempunyai karakter buruk, bisa dipastikan ia memang benar-benar bersiap untuk menjadi orang buruk.

## **B. Perbedaan *Khuluq 'Adhim* dan *Uswah Hasanah***

Rasulullah oleh al-Quran diberi gelar yang istimewa, pertama mendapat gelar *khuluq 'adhim*, kedua dengan gelar *uswah hasanah*. Dua gelar ini diberikan karena pribadi Rasulullah yang begitu luhur dan layak untuk dijadikan panutan. Apakah kedua gelar itu memiliki arti yang sama ataukah berbeda?. Ataukah bergelar *khuluq 'adhim* terlebih dahulu baru bergelar *uswah*

---

<sup>64</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Juz 11, hal. 374.

*hasanah*? Ataukah sebaliknya? Oleh karena itu, pengertian dua gelar tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

### 1. *Khuluq 'Adhim*

Kata *akhlaq* tidak pernah ditemukan dalam al-Quran, tetapi untuk menunjuk pengertian budi pekerti al-Quran menggunakan kata *khuluq* dan merupakan satu-satunya kata dalam al-Quran.<sup>65</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip beberapa pendapat terkait arti dari *khuluq 'adhim*.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa arti *khuluq 'adhim* adalah agama Islam, pendapat ini didukung oleh Mujahid, Abu Malik, al-Sudi, dan Rabi' bin Anas, begitu juga al-Dhahhak dan Ibnu Zaid. Qatadah berkata bahwa *khuluq 'adhim* adalah al-Quran, pendapat ini didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Ibnu Jarir melalui jalur yang berbeda-beda, yang artinya “*Sa'd bin Hisyam pernah bertanya kepada Aisyah perihal akhlak Rasulullah Saw. Aisyah kemudian menjawab “Apakah kamu pernah membaca al-Quran? Iya jawab Sa'd. Lalu Aisyah berkata “Sesungguhnya akhlak Nabi Muhammad adalah al-Quran”*”.

Oleh karena itu, Nabi Muhammad selalu menjalankan ajaran al-Quran, senantiasa menjalankan yang diperintah oleh al-Quran dan senantiasa meninggalkan yang dilarang al-Quran. Inilah yang membentuk pribadi Nabi Muhammad untuk selalu berakhlak mulia, malu, dermawan, tegas, pemaaf, dan lemah lembut.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Alfadh al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), hal. 301.

<sup>66</sup> Abu al-Faida' Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adhim*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1998), Cet. Ke-2, juz 4, hal, 517.

Al-Zamakhsyari berpendapat bahwa *khuluq 'adhim* adalah budi pekerti yang memang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk berdakwah kepada umatnya, sebagaimana firman Allah, *Jadilah pemaaf dan suruhlah orang untuk berbuat ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh* (QS. al-A'raf [7]: 199).

Dan hadits dari Aisyah yang artinya “*Sa'd bin Hisyam pernah bertanya kepada Aisyah perihal akhlak Rasulullah. Aisyah menjawab bahwa akhlak Nabi adalah al-Quran, apakah engkau tidak membaca al-Quran? Yaitu surah al-Mukminun*”.<sup>67</sup>

Al-Syanqithi ketika menafsirkan QS. al-Qalam ayat 4, berpendapat bahwa ayat ini menolak tuduhan orang-orang musyrik yang beranggapan bahwa Nabi Muhammad gila, sebab orang gila tidak berakhlak mulia.<sup>68</sup>

Lebih lanjut lagi al-Syanqithi mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah yang menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Quran, oleh karena itu Nabi Muhammad selalu menjalankan apa yang diperintahkan al-Quran dan menjauhi yang dilarang al-Quran.<sup>69</sup>

Sesungguhnya ada dua pendapat mengenai makna *khuluq 'adhim*. Yang pertama adalah agama Islam dan yang kedua adalah al-Quran, dua pendapat ini tidak bertentangan, sebab agama Islam dan al-Quran saling berhubungan.

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa *khuluq 'adhim* adalah agama Islam dan akhlak yang mulia, yang dengan akhlak tersebut Allah memuliakan Nabi Muhammad, apabila huruf kha dan lam dibaca dhammah.<sup>70</sup>

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa *khuluq 'adhim* adalah al-Quran sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah. *khuluq 'adhim* adalah akhlak

---

<sup>67</sup> Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kassaf*, (Kairo: Dar al-Taufiqiah, TT), juz 4, hal. 637.

<sup>68</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Syanqithi, *Tafsir Adwau al-Bayan*, (Beirut: 'alim al-Kutub, TT), juz 8, hal. 421.

<sup>69</sup> Al-Syanqithi, *Tafsir Adwau al-Bayan*, juz 8, hal. 422.

<sup>70</sup> 'Abd Allah bin 'Abbas, *Tanwir al-Miqbas*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2011), Cet. Ke-4, hal. 609.

yang paling mulia di antara macam-macam akhlak, *khuluq 'adhim* adalah akhlak yang paling terpuji dalam karakter manusia, oleh karena itu *khuluq 'adhim* dikumpulkan jadi satu pada pribadi Nabi Muhammad, sebab Nabi Muhammad adalah pribadi yang paling bagus dalam hal interaksi dengan sesama manusia. Akhlak yang baik masih di bawah akhlak mulia atau *khuluq 'adhim*.

Allah menjadikan Rasulullah mempunyai *khuluq 'adhim*, maka dengan ini pula Allah mewajibkan seluruh manusia untuk berakhlak mulia seperti pribadi Nabi Muhammad semampunya.<sup>71</sup>

Al-Qurtubi berpendapat bahwa *khuluq 'adhim* mempunyai makna yang sama kuat, yaitu agama Islam, sebab tidak ada agama yang paling dicinta dan direstui Allah kecuali agama Islam dan al-Quran, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah.<sup>72</sup>

Allah ketika mendeskripsikan akhlak Nabi Muhammad menggunakan *khuluq 'adhim*, bukan *khuluq mahmud* dan *khuluq al-Karim*. Sebab tidak ada manusia yang bagus dan mulia akhlaknya, kecuali Nabi Muhammad. Oleh karena itu, Allah memuliakan pribadi agung Nabi Muhammad dengan sebutan *khuluq 'adhim*, sebab di dalam pribadi Nabi Muhammad terkumpul macam-macam akhlak bagus dan mulia.<sup>73</sup>

Kata *khuluq 'adhim* menurut al-Maraghi adalah al-Quran sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah. Hal yang demikian menjadikan pribadi Nabi Muhammad sebagai orang yang selalu malu, dermawan, tegas, pemaaf, lemah lembut, dan lain-lain.

Aisyah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah memukul pembantunya, perempuan, atau apapun kecuali dalam keadaan perang di jalan Allah.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz 29, hal. 64.

<sup>72</sup> Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, (Beirut: al-Risalah, 2006), juz 21, hal. 141.

<sup>73</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, juz 21, hal. 142.

<sup>74</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Baby, 1965), juz 29, hal. 28.

Kata *khuluq 'adhim* menurut Wahbah Zuhayli adalah al-Quran sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah. Nabi Muhammad mempunyai *khuluq 'adhim*, sebab di dalam pribadi Nabi Muhammad terkumpul semua macam-macam akhlak mulia.<sup>75</sup>

Anas bin Malik meriwayatkan sebuah hadits yang artinya “*Aku telah melayani Rasulullah Saw. selama sepuluh tahun, beliau tidak pernah berkata “uh” kepadaku dan tidak pernah mengatakan terhadap sesuatu yang kau kerjakan, ‘mengapa kamu melakukan itu?’ serta sesuatu yang tidak aku kerjakan, ‘mengapa kamu tidak lakukan itu?’*” Hadits ini menunjukkan akhlak Nabi yang luar biasa mulia, Nabi tidak pernah mengeluh, tidak pernah mengoreksi pribadi orang lain.

Aisyah menggambarkan keluhuran akhlak Nabi dalam sebuah hadits yang artinya “*Tidaklah Rasulullah diberi pilihan terhadap dua hal, kecuali beliau memilih yang paling mudah selama bukan perbuatan dosa, jika perbuatan dosa, beliau adalah orang yang paling jauh. Rasulullah tidak pernah marah karena dirinya dihina dan disakiti, kecuali jika kehormatan Allah dinodai, maka beliau akan marah karena Allah*”.<sup>76</sup>

## 2. Uswah Hasanah

Kata *أسوة* terambil dari kata *أسا*. Kata *إِسْوَةٌ* dan *أَسْوَةٌ* sama seperti *فِدْوَةٌ* dan *فُدْوَةٌ*, yaitu sikap yang dilakukan seorang manusia karena mengikuti orang lain. Apabila orang itu bersikap baik, maka dia akan bersikap baik. Apabila buruk, maka dia akan bersikap buruk. Apabila menyenangkan, maka sikapnya juga menyenangkan. Dan apabila merugikan, maka sikapnya juga merugikan.

Untuk itu, Allah Swt berfirman:

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (QS. al-Ahzab [33]: 21).* Yakni Allah mensifati dengan kata baik, yang artinya saya mengikutinya.

---

<sup>75</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), Cet. Ke-10, juz 15, hal. 49.

<sup>76</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, juz 15, hal. 50.

Ayat ini adalah perintah bagi umat Islam untuk meneladani Rasulullah Saw. dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku, oleh karena itu Allah memerintahkan para sahabat untuk meneladani Nabi Muhammad dalam hal kesabaran, kekuatan, kesungguhan, dan menunggu kemenangan dari Allah Swt. dalam keadaan perang Ahzab.<sup>77</sup>

Sungguh, telah ada bagi kamu orang-orang Islam baik yang beriman maupun munafik suri tauladan pada diri Rasulullah Saw., oleh karena itu jadikanlah ia panutan bagi kamu sekalian dalam hal kesabaran, kesungguhan, dan keteguhan, Nabi Muhammad benar-benar dalam keadaan lapar sehingga beliau mengikatkan batu pada perutnya sehingga wajahnya terlihat pucat, paman beliau juga wafat. Hal yang demikian menjadikan Nabi Muhammad pantas dijadikan panutan.<sup>78</sup>

Ayat ini menjadi dalil atas pentingnya mengikuti dan mencontoh perilaku Nabi Muhammad, sebab Nabi Muhammad adalah tokoh dan panutan yang memiliki perilaku yang baik dan luhur.<sup>79</sup>

Ayat ini merupakan perintah dari Allah Swt. untuk meneladani Nabi Muhammad pada perang Ahzab dan selainnya, yakni di setiap keadaan, dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku, kesabaran, kesungguhan Nabi, menunggu kemenangan dari Allah. Maksud ayat ini adalah bahwa telah ada bagi orang-orang yang beriman contoh dan tokoh yang baik untuk dijadikan panutan, maka ikuti dan contohlah perilaku Nabi Muhammad, sebab beliau contoh yang baik dalam hal keberanian, kegagahan, dan kesabaran jika kalian menginginkan balasan Allah, takut akan hisab Allah, banyak mengingat Allah dalam siang dan malam, cinta dan mengagungkan Allah, sebab dengan itu, kamu akan taat dan mampu meneladani dan mencontoh perilaku Nabi Muhammad.

---

<sup>77</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adhim*, juz 3, hal. 626.

<sup>78</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *aysar al-Tafasir li Kalam al-'ali al-Kabir*, (Jeddah: Nahr al-Khair, 1990), cet. Ke-3, juz 4, hal. 257.

<sup>79</sup> Ibnu 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz 21, hal. 303.



Ayat ini juga sebagai peringatan bagi orang-orang yang pergi meninggalkan Rasulullah, petunjuk bagi seluruh manusia untuk meneladani perilaku Nabi Muhammad dalam keadaan suka dan duka.<sup>80</sup>

Ada empat tipe manusia, yaitu pemikir, pekerja, seniman, dan jiwanya larut dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya keempat tipe tersebut. Namun, yang mempelajari pribadi Muhammad Saw. akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pribadi Nabi.

Mungkin akan timbul pertanyaan, yaitu jika kepribadian Nabi Muhammad secara totalitasnya adalah teladan, apakah itu berarti bahwa segala sesuatu yang bersumber dari pribadi tersebut baik yang diucapkan dan diperagakan harus diteladani semua? Jawaban menyangkut pertanyaan tersebut adalah dengan pandangan tentang batas-batas *'ishmat* (pemeliharaan Allah terhadap Nabi-Nya, pemeliharaan yang menjadikan beliau tidak terjerumus dalam kesalahan). Bagi yang menjawab bahwa Nabi Muhammad mendapat *'ishmat* dalam segala sesuatu, maka ini berarti bahwa segala apa yang bersumber dari Nabi Muhammad pasti benar, tetapi bagi yang membatasi *'ishmat* hanya pada persoalan-persoalan agama, maka keteladanan dimaksud hanya pada soal-soal agama.<sup>81</sup>

Beliau adalah Nabi dan Rasul, juga Mufti dan Hakim. Di samping itu, sebagai pemimpin masyarakat dan pribadi manusia biasa. Dalam kedudukan beliau sebagai 1) Nabi dan Rasul, ucapan dan sikapnya pasti benar karena itu bersumber langsung dari Allah Swt. atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah. 2) Sebagai Mufti, fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir pertama karena fatwa beliau adalah berdasarkan pemahaman atas

---

<sup>80</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, juz 11, hal. 298.

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 10, hal. 441.

teks-teks keagamaan, yang mana beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya, fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia. 3) Kedudukan beliau sebagai Hakim, ketetapan hukum yang beliau putuskan yang secara formal pasti benar, tetapi secara material ada kalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau berdalih dengan mengajukan bukti-bukti palsu. 4) Selaku Pemimpin masyarakat, tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan anatar satu masyarakat dan masyarakat lain, bahkan masyarakat yang sama dalam kurun yang berbeda dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka. Tidak jarang pula ada ketetapan bagi masyarakatnya yang beliau ubah akibat perkembangan masyarakat itu, misalnya dalam sabda beliau “Saya pernah melarang kalian ziarah kubur, kini silahkan menziarahinya”. Izin ini disebabkan kondisi masyarakat telah berbeda dengan kondisi mereka pada saat larangan itu ditetapkan. Termasuk dalam kategori ini, hal-hal yang diperagakan beliau dalam kaitannya dengan budaya masyarakat di mana beliau hidup, seperti model pakaian, rambut, cara makan, dan lainnya. 5) Adalah selaku Pribadi manusia biasa yang dapat dibagi dalam dua kategori besar, a) kekhususan beliau yang tidak boleh dan tidak harus diteladani karena kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsi beliau sebagai Rasul, misalnya kebolehan menikah lebih dari empat orang istri dalam saat yang sama, kewajiban shalat malam, larangan menerima zakat, dan lainnya, b) Sebagai manusia (terlepas dari kerasulannya), seperti misalnya dalam soal selera.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 10, hal. 442.

## BAB IV.

### Ayat-ayat al-Quran Tentang Akhlak

Al-Ghazali berpendapat sifat manusia yang *mahmudah* (terpuji) itu adalah *munjiyat*, yaitu sifat yang menyelamatkan. Sedangkan sifat manusia yang *madzmumah* (tercela) itu adalah *muhlikat*, yaitu yang akan menghancurkan<sup>83</sup>. Berikut ini adalah sifat manusia yang *mahmudah* dan yang *munjiyat*:

#### A. Berakhlak Terhadap Allah

##### 1. Menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya

*Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedhaliman yang besar (QS Luqman [13]: 13).*

Lukman adalah salah satu orang yang diistimewakan oleh Allah, yaitu dengan diberikannya hikmah kepadanya. Lukman berwasiat terhadap puteranya untuk menyembah Allah yang Maha Esa dan tidak mempersekutukannya, dan lukman berkata seraya menakut-nakuti: "Bahwa syirik adalah perbuatan zhalim yang terbesar."<sup>84</sup>

Ketika Lukman berwasiat terhadap puteranya dengan wasiat atau pelajaran, dengan tujuan menjaga puteranya, sebab bapak selalu mencintai anaknya dan Lukman adalah salah satu bapak yang sangat mencintai anaknya. Lukman berkata kepada puteranya: "Wahai anakku! Sembahlah Allah dan jangan sekali-kali mempersekutukannya, sebab syirik adalah puncak kedhaliman. Ketahuilah sesungguhnya dhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Syirik adalah puncak kedhaliman, sebab ada hubungan dengan

---

<sup>83</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, hal. 52-53.

<sup>84</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, Juz 3, hal. 587.

akidah dan predikat antara *khaliq* dan *makhluk*, antara dzat yang memberi nikmat dan yang tidak memberi nikmat, yaitu berhala.<sup>85</sup>

Identitas Luqman dalam surat ini masih diperselisihkan. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman bin 'Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepedandaiannya. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamannya. Sepertinya Luqman yang kedua yang dimaksud oleh surat ini.<sup>86</sup>

Banyak pendapat mengenai siapa luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah, ada yang juga menyebutnya dari Etiopia, Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyebutnya ia dari Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit, pengumpul kayu bakar, tukang bangunan, dan juga penggembala.<sup>87</sup>

Konteks akhlak kepada Allah yang paling utama adalah menisbahkan segala yang baik kepada-Nya dan menafikan segala yang buruk, bahkan menurut Imam al-Ghazali, termasuk mensucikan Allah dari segala pujian makhluk karena batas akhir dari pujian makhluk belum mencapai pujian yang sebenarnya buat Allah.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ لَا تُخْصِي نِنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِيكَ

*“Maha suci Engkau, Ya Allah, kami tidak mampu menampilkan pujian kepada-Mu (pujian yang sewajarnya karena keterbatasan kami dan kemahaluasan sifat-sifat-Mu), maka pujian kami adalah sesuai dengan pujian-mu atas diri-Mu.”*

Yang paling utama yang harus dihindari dari aneka keburukan adalah mempersekutukan-Nya dengan sesuatu.

وحدثني يحيى بن حبيب الحارثي حدثنا خالد وهو ابن الحارث حدثنا شعبة اخبرنا عبيد الله بن ابي بكر عن انس عن النبي صلى

الله عليه و سلم في الكبائر قال: الشرك بالله، و عقوق الوالدين، و قتل النفس، و قول الزور

---

<sup>85</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 11, hal. 159-160.

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, Hal. 296.

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, Hal. 297.

Anas bin Malik meriwayatkan dari Nabi Muhammad tentang beberapa dosa besar, Nabi bersabda:”Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh, dan perkataan yang dusta”.<sup>88</sup>

Buruk sangka kepada Allah akan menciptakan keputusan, seakan-akan yang berputus asa menganggap Allah SWT. tidak kuasa menyingkirkan kesulitannya. Maha Suci Allah dari dugaan seperti itu

## 2. Bersyukur Kepada Allah

*Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur (QS. az-Zumar [39]: 66).*

Beribadallah hanya kepada Allah semata, jangan sekali-kali kamu, pengikutmu, dan kawanmu memepesekutukan-Nya, sembahlah Allah yang Maha Esa, janganlah sembah selain Allah. Jadilah kamu orang-orang yang selalu bersyukur, sebab Allah selalu memberikan nikmat kepadamu berupa taufik, petunjuk untuk selalu hanya beriman kepada-Nya, dan memuliakanmu dengan mengutus dan mengajakmu kepada agama Allah.<sup>89</sup>

Syukur adalah melakukan aktivitas yang mengandung penghormatan kepada penganugerah nikmat, antara lain memujinya. Pujian menandakan bahwa yang bersangkutan telah menyadari adanya nikmat serta mengakuinya lagi hormat kepada yang memberinya dengan menggunakannya sesuai dengan tujuan pemberiannya. Tentu saja, tidak ada nikmat yang dimaksudkan untuk tujuan kedurhakaan. Karena itu, mensyukuri nikmat berarti juga melakukan amal-amal saleh.<sup>90</sup>

Bersyukur merupakan akhlak yang sangat terpuji di sisi Allah, bersyukur atau berterima kasih atas apa-apa yang telah dianugerahkan, baik yang tampak

---

<sup>88</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, (Damaskus: Dar al-Faiha’, 2000), Cet. Ke-2, Hal. 53.

<sup>89</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 12, hal. 364.

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, Hal. 540.

atau yang tidak tampak. Seperti kesehatan jasmani, kesehatan pada panca indra. Banyak kenikmatan dan anugerah yang telah diberikan Allah kepada manusia yang wajib disyukuri. Antara lain: Pertama, anugerah Tuhan yang telah menciptakan manusia untuk hidup di dunia dan kehidupan di akhirat.

Kedua, kemurahan Allah dalam memberikan pengampunan dan pemaafan atas kesalahan dan dosa dari hamba-hamba-Nya yang ingin melakukan tobat.

Ketiga, anugerah berupa diturunkannya al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman yang dapat memberikan pelita kehidupan dalam mencapai hakikat kehidupan.

Keempat, anugerah berupa pertolongan tempat tinggal, rasa aman, kedamaian, dan rezeki yang melimpah.

## **B. Berakhlak Terhadap Nabi**

### **1. Bershalawat Kepada Nabi**

*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya (QS al-Ahzab [33]: 56).*

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Sufyan al-Tsauri “Shalawat Allah kepada Nabi adalah rahmat, shalawat malaikat kepada Nabi adalah pemohonan ampun”.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari ‘Atha’ bin Abi Rabbah “Sesungguhnya Allah SWT. menginformasikan kepada hambanya tentang informasi Nabi Muhammad SAW. yang mana Allah selalu memujinya, para malaikat selalu bershalawat kepadanya, kemudian Allah memerintahkan kepada manusia untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi, supaya pujian terhadap Nabi dari penjuru alam terkumpul jadi satu”.<sup>91</sup>

Sesungguhnya Allah bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. dengan bentuk rahmat dan keridhoan, malaikat mendoakan Nabi dengan memohonkan

---

<sup>91</sup> Abu al-Faida’ Isma’il bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Azhim*, hal. 669.

ampunan dan ditinggikan derajatnya. Oleh karena itu, wahai orang-orang yang beriman terhadap Allah dan Rasul-Nya ucapkanlah: “*Allahumma shalli ‘ala Muhammad*”, dengan bentuk agar senantiasa diberi rahmat, kemuliaan, dan derajat yang tinggi oleh Allah.<sup>92</sup>

Ayat ini berupa kalam *khavar* dan dikuatkan dengan  $\text{ل}$  dan menggunakan jumlah *ismiyah*, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus. Penggunaan  $\text{يصلون}$  untuk menunjukkan bahwa pujian Allah untuk Nabi Muhammad itu selalu diperbaharui selalu.

Tujuan ayat ini adalah bahwa Allah SWT. hendak mengabarkan kepada hamba-Nya derajat Nabi Muhammad yang selalu dipuji dan dibacakan shalawat oleh para malaikat, oleh karena itu, Allah memerintahkan penghuni alam raya untuk bershalawat dan membacakan salam kepada Nabi Muhammad SAW., supaya pujian terhadap Nabi Muhammad dari penduduk alam raya, baik bumi maupun langit itu terkumpul jadi satu.<sup>93</sup>

Ayat dan perintah Allah ini sungguh unik. Tidak ada satu perintah pun yang diperintahkan Allah, yang mana Allah sendiri pun melakukannya apa yang diperintahkannya, kecuali shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW.<sup>94</sup>

Perintah Allah kepada orang-orang beriman ini adalah untuk menggambarkan bahwa penghuni langit dari para malaikat mengagungkan Nabi Muhammad. Maka hendaknya kaum muslimin yang merupakan penduduk bumi mengagungkan beliau pula.

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang bukan saja dituntut untuk tidak merendahkan Nabi Muhammad SAW., tetapi lebih dari itu, dia dituntut untuk mengagungkan beliau dan mengakui jasa-jasanya karena pengorbanannya. Karena dengan jasa dan pengorbanan Nabi itulah Allah SWT. mencurahkan rahmat dan para malaikat memohonkan ampunan untuk beliau serta

---

<sup>92</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 11, hal. 420.

<sup>93</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 11, hal. 421.

<sup>94</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, Hal. 526.

menganjurkan umat Islam untuk menyampaikan shalawat dan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad dan segenap keluarga beliau.<sup>95</sup>

Nabi Muhammad SAW. adalah sosok yang agung, berakhlak mulia, bersifat sopan santun, jujur, dan dapat dipercaya. Hanya Nabi Muhammad manusia yang paling sempurna yang pantas ditiru dan diteladani. Bahkan dengan cahayanya itulah alam semesta tercipta,<sup>96</sup> termasuk para malaikat. Justru karena itulah, setiap individu diharuskan mencintai dan menyayangnya, karena Allah dan malaikat-Nya mencintai dan menyayangnya.

Sayang dan cinta Nabi Muhammad tidaklah termasuk berlebihan dalam beragama. Bahkan kita sebagai umatnya diperintahkan untuk memuji Nabi Muhammad dengan memuji setinggi-tingginya, asalkan jangan sampai Nabi itu dikatakan anak Tuhan dan jangan sampai Nabi itu dikatakan Tuhan. Memuji Nabi bukan berarti menduakan Tuhan dan tidak sama pula pujian kepada Tuhan, pujian kepada Tuhan sudah ditentukan dalam Islam. Memuji Nabi itu berupa shalawat dan mendoakannya. Sebagai contoh, dalam shalat diperintahkan memuji dan berdoa kepada Allah, akan tetapi sisi lain, Allah mewajibkan kita bershalawat kepada Nabi, yang tanpa adanya shalawat kepada Nabi shalat itu tidak sah.

Dengan adanya keterangan di atas, seharusnya manusia selalu bershalawat setiap detik tanpa perlu adanya perintah, sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih atas jasa dan pengorbanan Nabi yang telah menuntun kita dari zaman jahiliah ke zaman islam yang penuh rahmah.

Shalawat paling minimal adalah “*Allahumma shalli ‘ala Muhammad*”, hal ini sudah dianggap cukup, bahkan dibalas sepuluh kali oleh Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ عَشْرًا»<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, Hal. 528.

<sup>96</sup> Nashararuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, hal. 250.

<sup>97</sup> Abu Daud Sulaiman bin al-Ays'at bin Ishaq al-Azdari al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), Hal. 226.



*“Siapa saja yang bershalawat kepadaku sekali saja, niscaya Allah akan membalaskannya dengan bershalawat kepada orang itu sepuluh kali”.*

Bahkan dianggap orang yang kikir ketika nama Nabi disebut, orang itu tidak bershalawat kepada Nabi.

حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ عَرَبَةَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: " إِنَّ الْبَخِيلَ مَنْ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ"<sup>98</sup>

*Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya orang kikir adalah yang ketika namaku disebut di sisinya lalu ia tidak bershalawat kepadaku”.*

## **2. Patuh Terhadap Perintah Nabi**

*Barang siapa taat kepada Rasul (Nabi Muhammad), maka sungguh dia telah taat kepada Allah. Barang siapa berpaling (dari ketaatan itu), maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka (QS. al-Nisa’ [4]: 80).*

Barang siapa taat kepada Rasul, maka dia benar-benar taat kepada Allah, sebab Allah adalah dzat yang memberi perintah dan larangan yang hakiki, Nabi Muhammad hanya penyampai tentang perintah dan larangan. Oleh sebab itu, kita wajib taat terhadap Nabi agar tidak tersesat di kemudian hari.

Jika Nabi Muhammad menyampaikan urusan dunia, seperti halnya pencakokan pohon kurma, dan lain-lain, dan itu bersumber dari pendapat pribadi Nabi sendiri, maka tidak wajib untuk ditaati.

Para Sahabat jika ragu tentang suatu perintah dari Nabi, apakah perintah tersebut berupa wahyu atau ijtihad Nabi? Mereka pasti menanyakannya, jika benar bersumber dari wahyu mereka akan taat tanpa keraguan, dan jika bersumber pendapat pribadi, mereka akan menyebutkan satu pendapat untuk dimusyawarahkan jalan keluarnya, seperti yang terjadi di perang badar dan

---

<sup>98</sup> Abu Bakr Muhammad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syu'abu al-Iman*, Juz. 3, hal. 355.

uhud, dan terkadang Nabi Muhammad lebih condong terhadap pendapat para Sahabat.<sup>99</sup>

Para ulama membagi fungsi Nabi Muhammad SAW. dalam berbagai ragam:

- a). Sebagai Rasul yang menyampaikan pesan Ilahi sesuai apa yang beliau terima.
- b). Sebagai mufti yang menyampaikan fatwa keagamaan sesuai pemahaman beliau dan tuntunan ayat-ayat al-Quran.
- c). Sebagai hakim yang memutuskan perkara yang diperselisihkan.
- d). Selaku pemimpin masyarakat yang menghadapi kasus masyarakatnya.
- e). selaku pribadi yang memiliki sifat dan kecenderungan yang berbeda antara seseorang dan yang lain.

selaku rasul dan mufti, beliau pasti benar dalam seluruh tindakannya, dan tuntunan beliau dalam hal ini berlaku umum, hingga akhir zaman. Sedang putusan beliau selaku hakim, secara formal pasti benar tetapi bisa saja keliru secara material. Hal ini terjadi bila salah satu pihak mengajukan bukti palsu atau lebih pandai dari lawannya dalam menyampaikan dalih. Adapun tuntunan beliau selaku pemimpin masyarakat, juga pasti benar dan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya, tetapi boleh jadi tidak sesuai dengan masyarakat lain pada waktu lain. Sedang, ucapan dan perilaku beliau selaku pribadi, walaupun tidak berkaitan dengan tuntunan agama dan mengabaikannya tidak mengakibatkan dosa, siapa yang mengikutinya dengan niat meneladani beliau, maka pasti niat peneladan itu menghasilkan ganjaran dari Allah SWT.

Perlu dicatat bahwa para sahabat Nabi SAW. menyadari penuh adanya perbedaan dalam kedudukan beliau selaku rasul yang wajib ditaati dan kedudukan beliau sebagai pribadi yang perintahnya dapat dipertimbangkan. Ketika beliau memilih lokasi tempat bermarkas pada perang Badar, sahabat beliau, al-Khubbab bin al-Mundzir bertanya, “Apakah tempat ini tempat yang

---

<sup>99</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 3, hal. 177-178.

ditunjukkan Allah untuk engkau jadikan markas atau ini adalah berdasarkan nalar, strategi perang?” Nabi menjawab, “Ini berdasarkan nalar dan strategi perang”. Maka, al-Khubbab mengusulkan tempat lain dekat sumber air dan usul tersebut diterima Nabi.<sup>100</sup>

Percaya dan yakin bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang menyampaikan risalah Allah kepada umat manusia adalah wajib hukumnya. Beliau adalah Nabi pamungkas. Wahyu yang disampaikan benar-benar dari Allah SWT. yang akan memberikan petunjuk dan cahaya bagi kehidupan manusia, dia diutus hanyalah untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Oleh sebab itu, meyakini, mematuhi, dan mengaplikasikan semua yang diperintahkan merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia dan semua yang dilarangnya mesti ditinggalkan.

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَيِّحُونَ، فَقَالَ: "لَوْ لَمْ تَتَّعَلُوا لَصَلَحَ" قَالَ: فَخَرَجَ شَيْصًا، فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: "مَا لِيَتَخَلِكُمْ؟" قَالُوا: "فُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: "أَنْتُمْ أَغْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ"<sup>101</sup>

*Anas bin Malik meriwayatkan bahwa “Rasulullah SAW. melewati sahabatnya yang sedang mengawinkan kurma. Lalu beliau bertanya “Apa ini?” Para sahabat menjawab “Dengan begini kurma jadi lebih baik, wahai Nabi”. Nabi lalu bersabda “Seandainya kalian tidak melakukan seperti itu pun, niscaya kurma itu tetalah bagus”. Setelah beliau berkata seperti itu, mereka lalu tidak mengawinkan kurma lagi, namun kurmanya justru menjadi jelek. Ketika melihat hasilnya seperti itu, Nabi bertanya “Kenapa kurma itu bisa jadi jelek seperti ini?” Mereka menjawab “Wahai Rasulullah, Engku telah berkata kepada begini dan begitu”. Lalu beliau menjawab “Kalau begitu kamu lebih mengetahui urusan duniamu”.*

Menurut hadits di atas, bahwa ada perintah Nabi yang perlu dibedakan, perintah wahyu dan perintah nalar. Nabi Muhammad adalah sosok manusia biasa dan juga rasul, maka tak heran ketika banyak sahabat-Nya yang yang

---

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, hal. 622-633.

<sup>101</sup> Al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, hal. 1039.

membedakan sikap dan tuntunan beliau, bahkan tidak jarang ada yang bertanya atas apa yang diperintahkan beliau itu merupakan saran atau ajaran agama? Jika itu saran, maka para sahabat berdiskusi terlebih dahulu, dan jika itu ajaran agama, maka para sahabat langsung taat dan patuh.

### 3. Tidak Mendahului Nabi

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (QS al-Hujurat [49]: 1).*

#### a. Sabab Nuzul

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun menyangkut diskusi panas antara Abu Bakar dan ‘Umar Bin Khattab mengenai rombongan dari Bani Tamim yang datang menghadap Rasul SAW. Abu Bakar mengusulkan kepada Nabi agar beliau menetapkan al-Qa’qa’ Bin Ma’bad Bin Zurarah sebagai pemimpin mereka, sedang ‘Umar mengusulkan al-Aqra’ Bin Habis. Suara kedua sahabat besar ini meninggi dan sikap mereka itulah yang dikomentari ayat ini. Imam Bukhari meriwayatkan bahwa, setelah turunnya ayat ini, ‘Umar tidak berbicara di hadapan Nabi kecuali dengan suara pelan sekali sampai-sampai Nabi sering bertanya, sebab tidak mendengarnya. Dan dalam riwayat al-Hakim dinyatakan bahwa Abu Bakar bersumpah di hadapan Nabi: “Demi Allah yang menurunkan al-Quran bahwa beliau tidak akan bercakap dengan Nabi kecuali seperti percakapan seorang yang menyampaikan rahasia kepada rekannya.”

Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari al-Hasan “Pada hari raya Kurban, di antara para sahabat ada yang menyembelih kurbannya sebelum Rasulullah. Rasulullah lantas menyuruh mereka untuk mengulangi kurbannya kembali. Setelah itu turunlah ayat ini.<sup>102</sup>

Ayat ini menjelaskan sopan santun terhadap Nabi Muhammad, yaitu muamalah orang-orang yang beriman dengan Rasulullah SAW. dengan tanpa

---

<sup>102</sup> Jalal al-Din Abu ‘Abd al-Rahman al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Beirut: al-Tsaqafiah, 2002), hal. 238.

mengurangi penghormatan, memuliakan, pujian, dan pengagungan. Wahai orang-orang yang beriman janganlah sekali-kali kalian mendahului sesuatu sebelum Nabi memutuskan, akan tetapi ikutilah Nabi Muhammad di dalam segala hal, sampai engkau dalam keadaan persis dengan keadaan Muadz yang diutus ke Yaman oleh Rasulullah SAW., yang mana Nabi Muhammad sempat bertanya kepada Muadz. Dengan apa engkau akan memutuskan sebuah hukum? Tanya Nabi. Muadz menjawab “Dengan kitab Allah” Nabi bertanya kembali, “Apabila engkau tidak menemukan solusi, dengan apa engkau memutuskan?” Tentu saja dengan sunnahmu wahai Nabiku. Nabi Muhammad bertanya sekali lagi, “Apabila engkau tidak menemukan solusi, lantas dengan apa engkau akan memutuskan?” Aku akan berijtihad dengan pendapatku, jawab Muadz. Lantas Nabi Muhammad mengelus-elus dadanya seraya bersabda “bersyukur terhadap Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasul Allah”.

Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas “Janganlah kalian berkata yang berlawanan dengan al-Quran dan al-Sunnah”.

Mujahid berkata “Janganlah kalian meminta fatwa kepada Rasulullah sampai Allah SWT. sendiri yang menghukumi melalui perantara Nabi Muhammad”.

Al-Dhahhak berkata “Janganlah kalian menghukumi hukum syariat kalian tanpa al-Quran dan al-Sunnah”.

Sufyan al-Tsauri berkata “Janganlah kalian mendahului Nabi Muhammad berupa perkataan maupun perbuatan”.

Qatadah berkata “Orang-orang bertanya kepada saya, bagaimana jika ada yang berbuat demikian?” maka Allah mengingatkan untuk selalu bertakwa kepada Allah dalam segala hal yang diperintahkan, sungguh Allah mendengar perkataan kalian dan mengetahui niat kalian.<sup>103</sup>

Tujuan ayat ini adalah larangan mendahului Rasul SAW., tetapi penyebutan nama Allah bergandengan dengan nama Rasul-Nya bertujuan menggambarkan

---

<sup>103</sup> Abu al-Faida’ Isma’il bin Katsir, *Tafsir al-Quran al- ‘Azhim*, Juz 3, hal. 262.

bahwa mendahului Rasul SAW. sama dengan mendahului Allah SWT., sebagaimana taat kepada Rasul adalah taat kepada Allah.

Ayat ini merupakan tuntunan kepada kaum muslimin tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada Rasul SAW. Sedemikian berhati-hati sampai-sampai jika beliau bertanya kepada para Sahabat: “Bulan atau kota apa ini?” Mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.”<sup>104</sup>

Dari hadis ini, terlihat bahwa ayat di atas bukannya menutup pintu bagi adanya penetapan hukum di luar al-Quran dan as-Sunnah bila hal tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah. Penjelasan Nabi pun tidak selalu otomatis harus ditetapkan karena penjelasan beliau bermacam-macam tujuan serta sasarannya.

Penjelasan Nabi bisa saja beliau berikan dalam konteks penjelasan kepada masyarakat beliau yang tentu sedikit atau banyak berbeda dengan masyarakat sesudahnya.<sup>105</sup>

Mendahului Nabi Muhammad dalam urusan apapun adalah sebuah larangan, sebab mendahului Nabi sama juga dengan mendahului Allah. Sebagaimana juga taat kepada Nabi Muhammad pasti taat kepada Allah.

Nabi Muhammad hidup ribuan tahun yang lalu. Tentu saja kondisi zaman ketika Nabi masih hidup dengan kondisi zaman sekarang sangat jauh berbeda. Jangankan dengan kondisi sekarang, pada zaman Sahabat saja kondisinya berbeda dengan zaman Nabi Muhammad masih hidup, yang mana orang-orang makin banyak yang memeluk agama Islam sehingga membutuhkan ijtihad-ijtihad baru di kalangan para Sahabat.

Mengambil keputusan hukum yang tidak dibahas di dalam al-Quran dan as-Sunnah itu tidak ada larangan selama berlandaskan dengan al-Quran dan as-Sunnah. Wajar saja semenjak wafatnya Nabi, para Sahabat, para Tabiin, dan Tabi' Tabiin asas penetapan hukum dalam Islam bukan hanya al-Quran dan as-

---

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, hal. 574.

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, hal. 575.

Sunnah. Madzhab syafii misalnya, selain berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah, ada juga ijma' dan qiyas.

## **C. Berakhlak Terhadap Sesama Manusia**

### **1. Terhadap Orang Tua**

#### **a. Berbakti Kepada Ayah dan Ibu**

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil (QS. al-Isra' {17}: 23).*

Setelah Allah memerintahkan untuk tidak berlaku syirik, Allah memerintahkan manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Tidak berkata kasar kepada keduanya atau salah satunya ketika sudah masuk usia renta.

Jangan berkata kepada kedua orang tua dengan perkataan yang menyakitkan, jangan pula merendharkannya, dan tidak berbicara di hadapan kedua orang tua dengan nada yang tinggi, bicaralah dengan sopan dan santun.

Rendah hatilah kalian kepada kedua orang tua, sayangilah mereka, dan berdoalah kepada kedua orang tua ketika telah meninggal seperti ketika kalian disayang dan didokan di waktu kecil.<sup>106</sup>

Salah satu bentuk berbuat baik kepada orang tua adalah merawat kedua orang tua, ketika salah satu atau keduanya telah memasuki usia rentanya, karena di usia rentanya mereka berdua dalam keadaan lemah tak berdaya, sebagaimana anak kecil ketika baru lahir.

---

<sup>106</sup> 'Abd Allah bin 'Abbas, *Tanwir al-Miqbas*, hal. 298.

Ada lima kewajiban setiap anak kepada kedua orang tuanya:

- a) Tidak berkata buruk kepada keduanya apalagi menggerutu di setiap keadaan. Berkata baik kepada kedua orang tua sangat dianjurkan ketika mereka berdua sudah lemah dan tak sanggup lagi untuk bekerja, sebab pada kondisi seperti ini mereka berdua butuh untuk dilayani dengan sangat baik oleh anaknya.
- b) Tidak menampakkan perbuatan buruk kepada kedua orang tua. Perbedaan antara dilarangnya menggerutu dan membentak adalah untuk mencegah munculnya kebosanan seminimal mungkin dan mencegah munculnya selisih dalam berkata, seperti penolakan dan pembohongan.
- c) Berkata kepada kedua orang tua dengan lembut dan baik dengan penuh rasa penghormatan dan pengagungan. Setelah diamati mengapa Allah SWT. mendahulukan mencegah untuk menyakiti dengan kemudian memerintahkan untuk berkata dengan baik dan bagus, sebab mencegah menyakiti itu lebih baik dari pada berkata bagus dan baik.  
Umar Bin Khattab ketika menfasiri ayat ini berkata: “hendaklah kalian berkata kepada kedua orang tua dengan panggilan ayah atau ibu, janganlah kalian memanggil namanya. Tidak meninggikan suara terhadap kedua orang tua dan tidak memperlihatkan pandangan yang sengit kepada mereka berdua.
- d) Bersikap rendah hati terhadap kedua orang tua dengan cara merendahkan anggota badan ketika bertutur kata seperti seekor burung yang sedang menyuapi makan anaknya.
- e) Mendoakan kedua orang tua agar diberi rahmat oleh Allah SWT. ketika mereka berdua sudah lemah dan wafat.<sup>107</sup>

Kata *ihسان* bermakna dua hal, memberi nikmat kepada pihak lain dan perbuatan baik. Bahkan maknanya lebih tinggi dari pada makna adil, karena adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada anda,

---

<sup>107</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 8, hal. 58-60.



sedang *ihsan* adalah memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap anda. Adil adalah mengambil semua hak anda atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsan* adalah memberi lebih banyak dari pada yang harus anda beri dan mengambil lebih sedikit dari pada yang seharusnya anda ambil.<sup>108</sup>

AL-Quran menggunakan kata penghubung (ب ) *bi* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak, padahal bahasa membenarkan penggunaan (ل) *li* yang berarti untuk dan (الى) *ila* yang berarti kepada untuk penghubung kata itu.

Menurut para pakar bahasa, kata (الى) *ila* mengandung makna jarak, sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak, walau sedikit, dalam hubungan antara anak dan orang tuanya, bahkan kalau bisa, sang anak hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti (الصاق) *ilshaq*, yakni kelekatan. Karena kelekatan itulah bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya, pada hakikatnya, bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri.

Betapa pun berbeda, pada akhirnya harus dipahami bahwa ihsan (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan sang anak.<sup>109</sup>

Seharusnya sebagai seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya, bersikap lembut dalam perbuatan dan ucapan, memberi perhatian lebih terhadap orang tua ketika sudah usia lanjut dan tak sanggup lagi untuk bekerja, tetap mendoakannya ketika mereka berdua sudah wafat tanpa adanya perintah. Sebab, berkat jasa kedua orang tua lah sang anak bisa hidup di dunia setelah Allah SWT. dan berkat jasa mereka berdua sang anak bisa tumbuh dewasa.

Sebagai anak seharusnya mendapat ridha kedua orang tua, sebab ridha Allah terletak di ridha kedua orang tua. Jika Allah tak ridha, otomatis kita akan sengsara dunia akhirat, jika Allah ridha otomatis kita bahagia dunia akhirat.

---

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, hal. 64.

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, hal. 65.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " رَضَا اللَّهُ فِي رَضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسُخِطُ اللَّهُ فِي سُخِطِ الْوَالِدَيْنِ

110n

*Ibnu umar berkata: "Rasulullah SAW. bersabda: "Ridha Allah terletak di ridha kedua orang tau, dan murka Allah terletak di murka kedua orang tua".*

Bahkan sebagai rasa bakti dan terima kasih sang anak ketika orang tuanya meninggal adalah dengan menjaga nama baik dan mendoakan kedua orang tuanya setelah melakukan shalat lima waktu dengan doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

*Ya Allah! Tuhan kami ampunilah dosaku dan dosa kedua orang tuaku dan berikanlah rahmat kepada mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidik dan menyayangiku ketika aku kecil.*

## 2. Terhadap istri

### a. Berbuat Baik Kepada Istri

*Dan bergaullah dengan mereka (istri-istri kalian) dengan cara yang patut. Jika kalian tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya (QS al-Nisa' [4]: 19).*

Bergaullah kepada isteri-isteri kalian dengan baik dan lembut. Jika kalian tidak suka atau benci bergaul terhadap isteri, maka bersabarlah atas hal itu, sebab boleh jadi Allah menjadikan sesuatu yang baik atas hal itu, yaitu berupa anak-anak shaleh dan shalehah.<sup>111</sup>

Hak seorang suami kepada isterinya adalah bagusnya tutur kata dan perbuatan dan jujur dalam memberi nafkah, sebab perempuan adalah makhluk

---

<sup>110</sup> Abu Bakr Ahmad bin al-Husain, *Syu'ab al-Iman*, Juz. 10, hal. 246.

<sup>111</sup> 'Abd Allah bin 'Abbas, *Tanwir al-Miqbas*, hal. 88.

yang ingin selalu diberi kasih sayang, gampang terluka perasaannya, gampang marah, perempuan suka dengan lelaki yang mempunyai tipe seperti itu.

Rasulullah SAW. berpesan kepada para Sahabatnya: “Hendaklah kalian berlaku baik terhadap isteri-isteri kalian, sebab mereka itu adalah mitra yang membantu kalian dan karena mereka tidak memiliki sesuatu untuk mereka sendiri, kalian telah mengambil mereka sebagai amanat Allah dan kehormatan mereka dihalalkan bagi kalian dengan nama Allah. Kalian mempunyai hak atas isteri-isteri kalian, mereka pun mempunyai hak atas kalian. Hak kalian atas mereka adalah melarang mereka membawa masuk lelaki lain ke dalam rumah kalian. Mereka wajib menjaga diri mereka agar tidak berbuat senonoh, jika mereka melakukan hal yang demikian, kalian wajib memberi nafkah dan sandang pangan terhadap mereka secara baik.

Ayat ini juga menolak perbuatan orang-orang pada zaman jahiliyah. Mereka menggauli istri-istri mereka secara buruk dan tidak wajar. Mereka selalu mengolok-olok istri mereka, membahayakan isteri mereka.

Apabila kalian tidak suka terhadap isteri kalian tentang buruknya akhlak mereka atau karena ketidakberesan mereka dalam hal rumah tangga, atau kalian lebih condong terhadap wanita kalian, maka bersabarlah dan jangan bergesa-gesa untuk melakukan hal yang merugikan atau menceraikan mereka, sebab bisa jadi Allah menjadikan kebaikan kepada kalian sebab perantara mereka. Bisa jadi Allah akan menjadikan mereka isteri-isteri yang sholehah dan bisa memperbaiki tingkah laku kalian, atau bisa jadi Allah akan memberi kalian rezeki dari mereka berupa keturunan yang berkualitas dan sholeh.<sup>112</sup>

Quraish Shihab mengutip pendapat Sya’rawi: “Bahwa ayat ini tertuju kepada para suami yang tidak mencintai isterinya lagi. Beliau membedakan *mawaddah* yang seharusnya menghiasi hubungan suami isteri dengan *ma’ruf* yang diperintahkan di sini. *Mawaddah* menurutnya adalah berbuat baik kepadanya, merasa senang bersamanya serta bergembira dengan kehadirannya,

---

<sup>112</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 2, hal. 637-638.

sedang *ma'ruf* tidak harus demikian. *Mawaddah* pastilah disertai dengan cinta, sedang *ma'ruf* tidak mengharuskan adanya cinta.<sup>113</sup>

Imam Sya'rawi merujuk kepada firman Allah yang menafikan adanya *mawaddah* atau cinta kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun orang-orang itu bapak, anak, atau saudara (baca QS. al-Mujadilah [58] 22). Padahal katanya, dalam ayat lain, Allah memerintahkan anak untuk bergaul dengan makruf kepada ibu bapak yang memaksa anak untuk berbuat syirik kepada Allah (baca QS. Luqman [31]: 15). Ini berarti ada beda antara *ma'ruf* dengan cinta.

Apa yang dikemukakan Sya'rawi di atas sungguh tepat. Bahkan, *mawaddah* yang diharapkan terjalin antara suami isteri, bukan cinta biasa, tetapi cinta plus atau lebih. Sya'rawi mengingatkan kaum muslimin tentang makna *ma'ruf* di atas agar kehidupan rumah tangga tidak berantakan hanya karena cinta suami isteri telah pupus. Walau cinta pupus, *ma'ruf* masih diperintahkan. Ketika ada seorang yang bermaksud menceraikan isterinya dengan alasan dia tidak mencintainya lagi, Umar Bin Khattab mengecamnya sambil berkata: "Apakah rumah tangga hanya dibina atas dasar cinta? Kalau demikian, mana nilai-nilai luhur? Mana amanah yang kau terima?"<sup>114</sup>

Peringatan yang dikandung ayat ini bertujuan agar suami tidak cepat-cepat mengambil keputusan menyangkut kehidupan rumah tangganya, kecuali setelah menimbang dan menimbanginya karena nalar tidak jarang gagal mengetahui akibat sesuatu.<sup>115</sup>

Perlakukanlah isteri dengan baik, sebab wanita gampang rapuh dan goyang. Perlakukanlah mereka sebagaimana kalian memperlakukan ibu dengan sangat baik, sebab isteri adalah ibu bagi anak-anak kalian.

Mampu menerima kekurangan isteri adalah kunci membangun rumah tangga yang sukses, sebab hakikat membangun rumah tangga adalah saling

---

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, hal. 461.

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2 hal. 461-462.

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2, hal. 563.

melengkapi kekurangan masing-masing. Jangan sampai kekurangan isteri membuat kalian melakukan hal-hal yang tidak diinginkan apalagi sampai menceraikannya. Meski cerai adalah sesuatu yang halal, akan tetapi itu paling dibenci oleh Allah.<sup>116</sup>

Apabila terjadi kesalahpahaman antara suami isteri, harus segera diselesaikan tanpa harus ditunda-tunda. Dengan begitu, kelangsungan hubungan suami isteri bisa tetap terjaga, karena perdamaian itu lebih baik bagi mereka.<sup>117</sup>

### **3. Terhadap Orang Lain**

#### **a. Tidak Merendahkan Derajat dan Hak Orang**

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itu orang-orang yang zhalim (QS. al-Hujurat [49]: 11).*

#### 1) Sabab Nuzul

Abu Jabirah bin al-Dahhak berkata: “Firman Allah ini turun berkaitan dengan kami, Bani Salimah. Saat Rasulullah sampai di Madinah, semua orang di sana punya dua bahkan tiga julukan, sebab mereka biasa memanggil satu sama lain dengan julukan. Karena kebiasaan itu pula terkadang Rasulullah memanggil seseorang dari mereka dengan salah satu julukan-julukan tersebut.

---

<sup>116</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, hal. 315.

<sup>117</sup> Lebih jelasnya lagi rujuk QS. al-Nisa' [4]: 128.

Salah seorang dari mereka melapor kepada Nabi, “Wahai Rasulullah, ia tidak suka dipanggil dengan julukan itu.” Tidak lama kemudian turunlah ayat ini.<sup>118</sup>

Ibnu Abbas berkata “Sungguh Shafiah binti Huayay bin Akhthab mendatangi Rasulullah SAW. dia berkata “Wahai Rasulullah, sesungguhnya semua perempuan menghinaku, mereka memanggilku dengan panggilan “Wahai Yahudiyah binti Yahudiyin” Maka Rasulullah bersabda “Hendaknya engkau berkata, bahwa ayahku Harun, pamanku Musa, suamiku Muhammad utusan Allah’. Maka turunlah ayat ini.<sup>119</sup>

Allah SWT. melarang saling mengolok-olok antar sesama manusia, yaitu saling merendahkan satu sama lain, ini sesuatu yang diharamkan. Karena bisa saja yang direndahkan itu lebih baik derajatnya di sisi Allah dan lebih dicintai oleh Allah.

Janganlah kalian mencela satu sama lain, baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Dan janganlah memanggil dengan panggilan yang buruk, yaitu dengan cara memberi gelar atau julukan yang buruk kepada orang lain.

Pada zaman jahiliyah orang-orang saling bertengkar, sebab salah satu dari mereka ada yang masuk memeluk agama Islam dengan memberi predikat “fasik”, padahal fasik adalah seburuk-buruk panggilan setelah mereka beriman.<sup>120</sup>

Akhlik Islam dan adab luhur yang harus diperhatikan orang yang beriman:

- a) Mencegah untuk tidak mengolok-olok antar sesama manusia, baik itu berupa merendahkan dan mentertawakan, sebab bisa saja yang direndahkan itu lebih baik di sisi Allah.

Kebanyakan khithab atau yang diajak bicara dalam al-Quran laki-laki dan perempuan dijadikan satu karena redaksinya umum, tidak

---

<sup>118</sup> Kementerian Agama, *Asbabun Nuzul Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu al-Quran*, ( Jakarta: LPMQ, 2015), cet. I, hal. 410.

<sup>119</sup> Wahbah Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, juz 13, hal, 580.

<sup>120</sup> Abu al-Faida’ Isma’il bin Katsir, *Tafsir al-Quran al- ‘Azhim*, Juz 4, hal. 270-271.

khusus. Tetapi dalam ayat ini khithab dibedakan, laki-laki sendiri dan menggunakan dhamir, perempuan menggunakan kata نساء, hal ini menunjukkan bahwa perempuan itu lebih suka mengolok-olok dari pada laki-laki.<sup>121</sup>

- b) Mencegah untuk mencela dan mengumpat atau membuka aib secara jelas atau isyarat. Jangan kalian mencemarkan nama baik satu sama lain, dan jangan kalian menyebarkan aib satu sama lain dengan ucapan, perbuatan atau isyarat. Allah benar-benar menjadikan celaan bagi orang yang dicela itu sebagai celaan bagi sang pencela, sebab mereka adalah satu jiwa. Ketika seorang mukmin mencela saudaranya, seakan-akan dia mencela dirinya sendiri.

سخرية dan لمز itu berbeda. سخرية adalah merendahkan orang lain yang ada di hadapannya secara umum dengan cara menertawakannya. Sedangkan لمز merendahkan orang lain dengan ditambahi membuka aibnya, ditertawakan atau tidak, ada atau tidak ada orangnya.<sup>122</sup>

- c) Mencegah untuk tidak memanggil dengan panggilan yang buruk, yaitu dengan cara memberi gelar yang tidak enak untuk didengar. Seperti seorang muslim memanggil saudaranya “Wahai fasik, wahai munafik” atau menyebut orang Islam dengan sebutan Yahudi atau Nasrani, atau memanggil kepada siapa saja dengan panggilan “anjing, keledai, dan babi”. Orang yang berlaku demikian pasti akan dihukum dengan hukuman yang setimpal.

Para ulama juga melarang untuk memanggil yang lain dengan panggilan yang dibenci, entah itu sifat buruk ayahnya, ibunya, atau siapa saja yang senasab dengannya.

---

<sup>121</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 13, hal. 582.

<sup>122</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 13, hal. 583.

Panggilan atau sebutan yang tidak menjelakkan itu diperbolehkan, bahkan dianjurkan. Seperti yang dialami para Sahabat. Abu bakar dijuluki sang pembebas, Umar dijuluki sang pemberani, Usman dijuluki sang pemilik dua cahaya, dan sebagainya.<sup>123</sup>

Dalam konteks hubungan manusia dengan manusia lain, prinsip utama yang harus diupayakan untuk diterapkan adalah: “Lakukanlah untuk orang lain apa yang anda ingin orang lain lakukan untuk anda.”

Manusia memerlukan orang lain, baik saat senang maupun susah. Kegembiraan terasa hambar bila hanya seorang diri yang merasakannya. Itu sebabnya semakin banyak yang bergembira, semakin besar pula kegembiraan. Di saat sedih kita juga memerlukan orang lain yang mendampingi guna memperkuat hati kita. Karena itu, semakin banyak yang bersedih, semakin ringan pula kesedihan dipikul sebab semua orang membutuhkan orang lain.

Jika sekali terjadi kesalahpahaman atau ketidaksepakatan, kesalahan orang lain, jangan jadikan itu alasan untuk menjauh darinya. Sebab manusia pasti pernah salah. Oleh sebab itu, jangan paksa orang lain untuk selalu benar.

#### **b. Tidak Membuka Aib Orang**

*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Hendaklah, bertakwa kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang (QS. al-Hujurat [49]: 12).*

##### 1) Sabab Nuzul

Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata “Orang banyak menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu

---

<sup>123</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 13, hal. 584.



mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makan dan tidurnya Salman tadi kepada orang lain. Maka turunlah ayat ini.<sup>124</sup>

Allah SWT. melarang hambanya yang beriman untuk berburuk sangka, yakni tuduhan dan fitnah terhadap keluarga, kerabat, dan orang lain yang belum tentu benarnya. Karena berburuk sangka adalah perbuatan dosa, maka jauhilah yang demikian untuk berhati-hati.<sup>125</sup>

Upaya menyingkap aib dan kesalahan orang lain dapat menimbulkan kerenggangan hubungan, karena itu ia dilarang.

Dugaan ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan, *tajassus* pun demikian. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau mencegah madharat yang sifatnya umum. Karena itu, memata-matai musuh atau pelanggar hukum bukanlah *tajassus* yang dilarang. Adapun *tajassus* yang berkaitan dengan urusan pribadi seseorang dan hanya didorong untuk mengetahui keadaannya maka ini sangat dilarang.<sup>126</sup>

*Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. Jika keburukan tersebut itu tidak disandang oleh yang bersangkutan, ia dinamai *buhtan* (بُهْتَان) kebohongan besar. Dari penjelasan ini terlihat bahwa, keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang benar disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap dilarang.

Pakar hukum membolehkan *ghibah* dengan beberapa alasan:

- a) Meminta fatwa, yakni seseorang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita bernama Hindun meminta fatwa kepada Nabi

---

<sup>124</sup> Jalal al-Din al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, hal. 242.

<sup>125</sup> Abu al-Faida' Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, Juz 4, hal. 271.

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, hal. 610-611.

menyangkut suaminya, Abu Sufyan, dengan menyebut kekikirannya. Apakah dia boleh mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan sang suami?

- b) Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya di hadapan umum. Seperti menyebut si A adalah Pemabuk.
- c) Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
- d) Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa saja yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, misalnya dalam konteks lamaran atau tunangan.
- e) Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib atau kekurangannya. Misalnya “Si A yang buta sebelah itu”.<sup>127</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. manusia selalu berinteraksi satu sama lain. Interaksi tersebut akan tetap berlangsung bilamana satu dengan yang lain saling menjaga dengan tidak menghina, mengejek, mengumpat, membuka aib, dan menggunjing.

Lidah/lisan memang tak bertulang, tetapi dia bisa saja lebih tajam dari pedang. Sebab bisa terjadi adu hantam antar saudara, tetangga, kawan dengan terucapnya kata-kata yang tidak sedap untuk didengar. Oleh sebab itu, setiap orang Islam dituntut untuk menjaga lisannya.

عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَعِنْدَهُ الْقَوْمُ جُلُوسٌ، يَتَخَطَّى إِلَيْهِ، فَمَنْعُوهُ، فَقَالَ: اتْرَكُوا الرَّجُلَ، فَجَاءَ حَتَّى جَلَسَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

«الْمُسْلِمُ مِنَ سَلِمِ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, hal. 611-612.

<sup>128</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, hal. 868-

*Al-Sya'bi berkata "Ada seorang laki-laki yang meminta informasi dari Ibnu Umar yang bersumber dari Nabi Muhammad. Ibnu Umar berkata "aku telah mendengar Rasulullah bersabda "orang Islam yang sejati adalah orang yang mampu menyelamatkan muslim yang lain dari lisan dan tangannya dan orang yang berhijrah adalah orang mampu meninggalkan hal-hal yang terlarang untuk dilakukan".*

### **c. Membantu Orang Lain**

*(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan (QS. Ali Imran [3]: 134).*

Ayat ini menyebutkan beberapa sifat penduduk surga: pertama, orang-orang yang berinfak baik di waktu lapang maupun sempit, sehat maupun sakit, dan dalam segala keadaan.

Ada dua tujuan dalam berinfak:

- a) Sedekah menolong orang yang lagi membutuhkan dan bermaksud untuk tidak berlebih-lebihan.
- b) Infak dalam keadaan mudah ataupun susah menunjukkan ketakwaan seseorang, lebih mampu membantu orang-orang yang memang membutuhkan secara perlahan. Tidak ada kesulitan bagi yang berinfak dan tidak juga membuat yang membutuhkan lalai kalau dia yang membutuhkan.<sup>129</sup>

Kedua, orang-orang yang mampu menyembunyikan amarahnya, tidak gampang emosi.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 2, hal. 411-412.

<sup>130</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 2, hal. 412.

Ketiga, orang-orang yang mampu memaafkan orang berlaku jahat kepadanya untuk menolak permusuhan, hal ini menunjukkan keluasan akal dan kekuatan kehendak seseorang.<sup>131</sup>

Keempat, orang-orang yang berlaku baik kepada siapa saja. Terhadap orang yang berlaku baik kepadanya dan kepada orang yang berlaku jahat kepadanya. Mampu memberi manfaat kepada orang yang berlaku baik kepadanya dan menolak berlaku jahat kepada orang yang berlaku jahat kepadanya. Ini merupakan derajat tertinggi dari rentetan penduduk surga.<sup>132</sup>

Hidup di dunia itu saling melengkapi. Ada yang mampu, ada yang tidak mampu. Ada yang kaya, ada yang miskin. Oleh sebab itu, yang kaya hendaknya membantu yang miskin, sebab dalam hartanya ada hak-hak orang miskin yang harus diberikan. Yang miskin pun jangan terlalu bergantung kepada yang kaya. Semua ada kelebihan masing-masing

لا شيء افضل منهما, الإيمان بالله والنعف للمؤمنين<sup>133</sup>

*Tidak ada sesuatu yang lebih berharga dari dua perkara, iman kepada Allah dan memberi manfaat kepada orang lain.*

Manusia yang paling baik adalah manusia yang mampu memberikan banyak manfaat kepada orang lain. Pemberian manfaat bisa berupa apa saja, bisa berupa harta, pertolongan, moril, doa, dan lain-lain.

Semua manusia pasti pernah melakukan kesalahan, disengaja maupun tidak disengaja, sebab manusia adalah tempat salah dan lupa. Oleh sebab itu, kita seharusnya sadar diri akan hal itu. Ciri-ciri penduduk surga adalah yang mampu menahan amarah, memaafkan, dan mampu berbuat kebajikan terhadap pihak yang berbuat kesalahan kepadanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِلَّا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ»<sup>134</sup>

---

<sup>131</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 2, hal. 413.

<sup>132</sup> Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, Juz. 13, hal. 413-414.

<sup>133</sup> Nawawi al-Bantani, *Nashaih al-Ibad*, Terjemahan Gufron Hasan, (Jakarta: Republika, 2014), hal. 9.

<sup>134</sup> Al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, hal. 1139.

*Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda: “Bukanlah orang kuat yang menang dalam pergulatan, akan tetapi orang yang kuat ialah yang mampu menahan hawa nafsunya saat marah”.*

#### **d. Tidak Berlaku Sombong**

*Janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS Lukman [31]: 18-19).*

Nasihat Lukman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi akidah diselingi dengan materi akhlak, untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Kata *al-Sha'ar* (الصعر) adalah penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat ini menggambarkan upaya keras seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang, sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina. Hal ini adalah larangan dalam agama.<sup>135</sup>

Bumi disebut dalam ayat ini untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh, dan melebihi orang lain.<sup>136</sup>

Kata *mukhtal* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal*. Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan

---

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, hal. 311.

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, hal. 311-312.

dibandingkan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *khail* (خيل) karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Kata *mukhtal* dan *fakhr* mengandung makna kesombongan. Kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan.

Kata *ghadhdh* (غَضَنَ) artinya penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhdh*, jika ditujukan ke mata, kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah ayat ini, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.<sup>137</sup>

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مَثْقَالُ حَبَّةِ خُرْدٍ مِنْ إِيمَانٍ، وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مَثْقَالُ حَبَّةِ خُرْدٍ مِنْ كِبْرِيَاءٍ»<sup>138</sup>

*Rasulullah SAW. bersabda: “Tidak akan masuk neraka orang yang di dalam hatinya ada sebesar zharah keimanan, tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada sebesar zharah kesombongan.”*

Dalam hadits qudsy, Allah berfirman:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : فيما يحكى عن ربه عز و جل (الكبرياء رداي و العظمة إزاري فمن نازعني واحدا منهم قذفته في النار)<sup>139</sup>

*Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW. bersabda, Allah SWT. berfirman: “Kesombongan adalah selendangku, keangungan adalah pakianku, barang siapa yang mencabut keduanya dariku atau salah satunya, akan kamu masukkan dalam neraka.”*

Sifat Allah yang tidak boleh dimiliki hambanya adalah sombong. Sebab hal ini sudah ditakdirkan oleh Allah dalam firmanNya. Bahkan

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10, hal. 312.

<sup>138</sup> Al-Hallaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, hal. 54.

<sup>139</sup> Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, Juz. 10, hal. 467.

ancamannya akan masuk neraka. Sombong tanda orang yang tak butuh orang lain. manusia pasti butuh dengan yang lain, sebab manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi.

Hidup di dunia itu yang sederhana saja dalam bersikap. Tidak merasa di atas orang lain.

*Di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui* (QS. Yusuf [12]: 76).

Dari ayat di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa setiap orang pasti ada yang di atasnya. Jangan merasa paling pintar, paling kaya, paling tampan. Jadilah manusia yang berikap sederhana, berada di tengah-tengah, tidak berada di atas.

#### **D. Berakhlak Terhadap Lingkungan**

##### **a. Tidak Merusak Lingkungan**

*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan* (QS. al-A'raf [7]: 56).

Allah SWT. melarang hambanya berbuat kerusakan di muka bumi, melakukan sesuatu yang merugikan setelah diciptakan dengan baik. Sebab, apabila segala sesuatu itu macet dan terjadi kerusakan setelahnya, maka akan sangat membahayakan bagi keterlangsungan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, berdoalah kepada Allah seraya memohon diajuhkan dari siksaan dan mengharapkan pahalanya. Sungguh rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang melakukan perbaikan.<sup>140</sup>

---

<sup>140</sup> Abu al-Faida' Isma'il bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, Juz 1, hal. 297.

Alam raya telah diciptakan Allah SWT, dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hambanya untuk memperbaikinya.

Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengrusakan di bumi.

Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk. Karena itu, ayat ini secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela.<sup>141</sup>

Bagi seorang manusia, sifat *ihsan* merupakan sifat tertinggi dalam kebaikan. Sebab, saat ia memandang dirinya pada diri orang lain sehingga ia memberi untuk orang lain itu apa yang seharusnya ia ambil sendiri. sedang *ihsan* terhadap Allah, adalah leburnya diri manusia sehingga ia hanya melihat Allah. Karenan itu pula *ihsan* seorang manusia terhadap sesama manusia adalah bahwa ia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain. *Muhsin* lebih tinggi kedudukannya dari pada seorang yang adil, karena yang adil menuntut semua haknya dan tidak menahan hak orang lain, ia memberinya sesuai kadar yang sebenarnya, sedang *muhsin* memberi lebih banyak dari pada yang seharusnya dia beri dan rela menerima apa yang kurang dari haknya.<sup>142</sup>

Jauh sebelum manusia diciptakan, alam raya ini sudah diciptakan begitu baik dan lengkap oleh Allah. Manusia hanya tinggal menikmatinya, tanpa ada tugas untuk merawat, menjaga, dan memperbaikinya. Oleh sebab itu, tugas manusia hanya satu, yaitu tidak merusaknya.

---

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, hal. 144.

<sup>142</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, hal. 144-145.



Merusak alam raya bukanlah merupakan kerugian yang bersifat sesaat, akan tetapi merupakan kerugian yang terus menerus. Jagalah alam raya ini demi keberlangsungan hidup anak dan cucu kita di kemudian hari.

Salah satu bentuk menjaga dan merawat alam adalah dengan cara penanaman pohon dan penghijauan. Bahkan dengan penghijauan kita bisa memberi manfaat kepada yang lain, manusia maupun hewan.

عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى أُمِّ مَيْبِشِيرِ الْأَنْصَارِيَّةِ فِي نُحْلٍ لَهَا، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ غَرَسَ هَذَا النَّحْلَ؟ أَمْسَلِمٌ أَمْ كَافِرٌ؟» فَقَالَتْ: بَلَّ مُسْلِمٌ، فَقَالَ: «لَا يَغْرَسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا، وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، وَلَا دَابَّةٌ، وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ»<sup>143</sup>

*Pada suatu waktu Rasulullah SAW. pernah bertanya kepada Ummu Mubassyr “Siapa yang menanam pohon kurma ini? Muslim atau kafir? Ummu Mubassyr menjawab “Dia seorang muslim” Nabi bersabda “Apabila seorang muslim menanam tanaman, lalu sebagian dari tanaman itu dimakan manusia, hewan, atau apapun, niscaya itu merupakan sedekah atas namanya”.*

Pengundulan hutan, perusakan ekosistem laut, pemanfaatan tempat serapan air demi keuntungan perorangan, kelompok akan merugikan puluhan, ratusan, ribuan, dan jutaan orang yang akan datang. Bisa saja dengan kegiatan seperti itu, muncul banjir dan susahya panen ikan.

---

<sup>143</sup> Al-Hajjaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, hal. 679.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, sedikit bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebab akhlak yang dimiliki orang-orang-orang sebelum Nabi Muhammad belum sempurna. Pernyataan Nabi Muhammad *menyempurnakan akhlak mulia* mengisyaratkan bahwa ajaran beliau dalam bidang akhlak adalah kelanjutan dan penyempurnaan dari akhlak yang diajarkan generasi-generasi terdahulu, termasuk ajaran akhlak para Nabi sebelum beliau.

Kedua, setiap manusia wajib memiliki akhlak agar eksistensi sebuah masyarakat tidak runtuh, sebab eksistensi sebuah masyarakat ditentukan oleh tegaknya akhlak.

Ketiga, wajib bagi manusia yang beriman untuk tidak menyekutukan Allah, hanya menyembah kepada-Nya dan selalu bersyukur atas karunia dan nikmat yang diberikan oleh Allah.

Keempat, manusia dituntut untuk terus bershalawat kepada Nabi Muhammad sebagai bentuk rasa syukur, serta selalu taat kepada Nabi, dan jangan mendahului Nabi Muhammad dalam segala urusan.

Kelima, manusia dituntut untuk selalu berbakti dan berbuat baik terhadap kedua orang tua, berlaku dan bergaul dengan baik terhadap istri, tidak mencela dan mengolok-olok satu dengan yang lain, tidak membuka aib orang lain, tidak mencela satu sama lain, tidak memanggil yang lain dengan sebutan yang buruk, tidak berburuk sangka, tidak mencari kesalahan orang lain, dan tidak menggunjing, bersedekah, memberi manfaat kepada yang lain dan mampu memaafkan kesalahan orang lain, tidak sombong dan bersikap angkuh, sederhana, tidak meninggikan suara.

Keenam, sebagai manusia mampu bersahabat dengan alam dan tidak melakukan perusakan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan yang telah diambil, maka ada beberapa saran-saran yang perlu dikemukakan, yaitu:

1. Skripsi ini hanya terbatas pada beberapa ayat saja, sementara ayat-ayat al-Quran yang membahas tentang akhlak sangat banyak.
2. Skripsi ini hanya membahas akhlak melalui perpektif al-Quran, oleh sebab itu, penulis berharap ada penelitian selanjutnya tentang konsep ini berdasarkan perspektif hadis.
3. Skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu, penulis berharap ada penelitian selanjutnya yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya

‘Abbas, ‘Abd Allah bin, *Tanwir al-Miqbas*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2011), Cet. Ke-4

Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, Terjemahan Farid Ma’ruf, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988)

Aplikasi KBBI versi 0.1.5 Beta (15)

Ashfihani, Raghīb al-, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2012)

Baghdadi, ‘Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-, *Tafsir al-Khazin*, (Kairo: Mustafa al-Baby, 1955), Cet. Ke-2

Baihaqi, Abu Bakr al-, *Syu’abu al-Iman*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003)

\_\_\_\_\_, *Sunan al-Kabir*, (Kairo: , 2011)

Bantani, Nawawi al-, *Nashaih al-Ibad*, Terjemahan Gufron Hasan, (Jakarta: Republika, 2014)

Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd al-, *Mu’jam al-Mufahras li al-Alfadh al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2007)

Bukhari, Muhammad bin Ismail al-, *al-Adabu al-Mufrad*, (Damaskus, Dar Ibnu Katsir, 2011), Cet. Ke-3

\_\_\_\_\_, *Shahih al-Bukari*, (TT: Maktabah al-‘Ilm dan al-Hadits, 2005), Cet. Ke-2

Faizah Aulia Nurdin, “*Pembentukan Akhlak Anak Melalui Kesehatan Mental Keluarga Perspektif al-Quran*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011)

Faris, Abu Husain Ahmad bin, *Maqayis al-Lughah*, ( : Dar al-Fikr, 1979)

Farmawy, Abdul Hayy al-, *Metode Tafsir Maudhu’I*, Terjemahan Rosihon Anwar, (Bandung, Pustaka Setia, 2002)

Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-, *ihya’ Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)

- 'Ied, Ibnu Daqiqil, *Syarah Hadits Arba'in*, Terjemahan tim aL-Tibyan, (Solo, aL-Tibyan, 2014), Cet. Ke-10
- Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fikih*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), Cet. II
- Jazairi, Abu Bakar Jabir al-, *aysar al-Tafasir li Kalam al-'ali al-Kabir*, (Jeddah: Nahr al-Khair, 1990), cet. Ke-3
- \_\_\_\_\_, *Panduan Hidup Seorang Muslim*, Terjemahan Mushtofa 'Aini dkk, (ttp: Megatama Sofwa Pressindo, TT)
- Katsir, Abu al-Faida' Isma'il bin, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1998), Cet. Ke-2
- Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966)
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Spiritualitas dan Akhlak: Tafsir al-Quran Tematik*, (Jakarta:LPMQ, 2010), Cet. I
- \_\_\_\_\_, *Asbabun Nuzul Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu al-Quran*, ( Jakarta: LPMQ, 2015), cet. I
- Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2008)
- Manzhur, Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Makram bin, *Lisan al-'Arab*, (kementerian Wakaf Kerajaan Saudi Arabia, TT)
- Maraghi, Ahmad Mustafa al-, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-Baby, 1965)
- Maysaroh, "*Pendidikan Akhlak dalam aL-Quran: Studi atas Penafsiran Hamka*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011)
- Mundziri, Zakiyuddin 'Abd al-'Azhim bin 'Abd al-Qawiy al-, *al-Targhih wa al-Tarhib*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiah, 2003)Cet. Ke-3
- Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin, *Shahih Muslim*, (Damaskus: Dar al-Faiha', 2000), Cet. Ke-2
- Nabrawi, Khadijah al-, *Huquq al-Insan*, (Kairo: Dar al-Salam, 2006)
- Nasharuddin Umar, *Islam Fungsional*, (Jakarta: Gramedia, 2014)
- Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015)

- Qahtani, Sa'id 'Ali Wahf al-, *khuluq al-Hasan fi Dhawi al-Kitab wa al-Sunnah*, (Riyadh: Maktabah al-Mulk, 2010)
- Qurthubi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, (Beirut: al-Risalah, 2006)
- Shihab, M. Quraish, *al-Quran & Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet. Ke-2
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al- Misbah : pesan, kesan, dan keserasian AL-Quran*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Cet. Ke-5
- \_\_\_\_\_, dkk, *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- \_\_\_\_\_, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang, Lentera Hati, 2016), Cet. Ke-2
- Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin al-Ays'at bin Ishaq al-Azdari al-, *Sunan Abu Daud*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999)
- Sri Mularsih, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Quran: Studi Surat Lukman ayat 13-19 dalam Tafsir al-Azhar karya Hamka", (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014)
- Suyuthi, Jalal al-Din Abu 'Abd al-Rahman al-, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Beirut: al-Tsaqafiah, 2002)
- Syanqithi, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-, *Tafsir Adwau al-Bayan*, (Beirut: 'Alim al-Kutub, TT)
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988)
- Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa Al-, *Jami' al-Tirmidzi*, (Riyadh: Dar al-Salam, 1999)
- Wahbah zuhayli, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), Cet. Ke-10
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, Terjemahan Ahmad Dzulfikar dan M. Sholeh Asri, (Jakarta: Noura Books)
- Yunus, Abd al-Hamid, *Dairah al-Ma'arif*, (Kairo: al-Sya'b, tt)
- Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-, *Tafsir al-Kassiyaf*, (Kairo: Dar al-Taufiqiah, tt)

